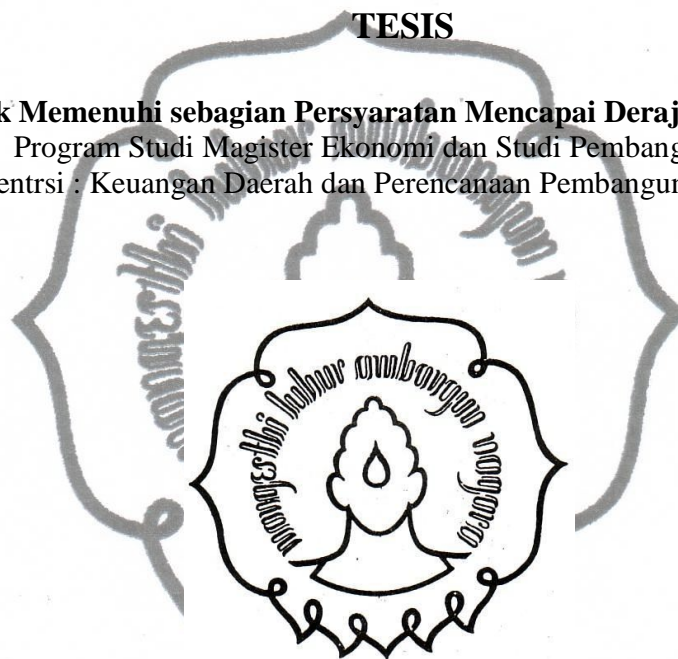


**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
SRAGEN TAHUN 2004-2009
(Studi Kasus di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen)**

TESIS

**Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Keuangan Daerah dan Perencanaan Pembangunan Wilayah**



Oleh :

**DWI NUGRAHENI
S4209015**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
SURAKARTA
2010**

commit to user

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
SRAGEN TAHUN 2004-2009
(Studi Kasus di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen)**

Disusun oleh
DWI NUGRAHENI
S4209015

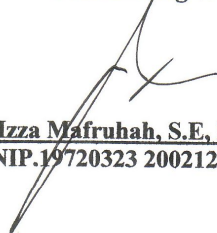
Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Tulus Haryono, S.E, M.Ek
NIP. 19550801 198103 1 006

Pembimbing II



Izza Mafruhah, S.E, M.Si
NIP. 19720323 200212 2 001

**Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Ekonomi pembangunan**







Dr. JJ. Sarungu, MS
NIP. 19510701 198010 1 001


**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
SRAGEN TAHUN 2004-2009
(Studi Kasus di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen)**

Disusun oleh
DWI NUGRAHENI
S4209015

Telah disetujui oleh Tim Penguji
Pada Tanggal :

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|-----------------------|------------------------------------|--|
| Ketua Tim Penguji | Dr. Evi Gravitiani, M.Si | 1.  |
| Pembimbing Utama | Prof. Dr. Tulus Haryono, S.E, M.Ek | 2.  |
| Pembimbing Pendamping | Izza Mafruhah, S.E, M.Si | 3.  |

Mengetahui
Direktur PPs UNS

Prof. Dr. Dis. Suropto, M.Sc., Ph.D
NIP. 19570820 198503 1 004

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Ekonomi
pembangunan

Dr. JJ. Sarungu, M.S
NIP. 19510701 198010 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : DWI NUGRAHENI

NIM : S4209015

Program Studi : Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan Daerah dan Perencanaan Pembangunan Wilayah

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Sragen, Desember 2010

Tertanda,



DWI NUGRAHENI

PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan untuk :

- ✚ Keluarga kecil ku : Suamiku "apak odoku", my big hero "Arif fatih " dan si pencemburu beratku "sweet Hanna"
- ✚ Bapak, Ibu, kakak, adik2ku yang slalu menyemangati.
- ✚ Makasih ya "ante nik" tanpamu gak akan selesai.^_*

MOTTO

- ❖ Allah tidak akan membebani manusia, melainkan sesuai kemampuannya
- ❖ Kemenangan kita yg paling besar adalah bukan karena kita tidak pernah gagal, melainkan mampu bangkit kembali setiap kali kita jatuh

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT Rabb Semesta Alam, Sholawat dan Salam semoga tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta orang-orang yang senantiasa menjalankan Risalah Nya sampai akhir jaman. Amin, dengan usaha dan doa peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul ” *Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2009 (Studi Kasus di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen)*”.

Dalam penyelesaiannya, peneliti banyak menerima masukan, bimbingan dan arahan serta petunjuk dari Bapak, Ibu pembimbing dan penguji, teman-teman kantor maupun seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu pada halaman yang terbatas ini sebagai ungkapan rasa terima kasih sehingga dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya, perkenankanlah peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Tulus Haryono, ME, Mek. Selaku dosen pembimbing I dalam penelitian tesis ini yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam penyelesaian tesis ini;
2. Ibu Izza Mafruhah, SE, Msi. Selaku dosen pembimbing II dalam penelitian tesis ini yang telah memberikan bimbingan, waktu, perhatian, petunjuk serta saran-saran yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga terselesainya penelitian tesis ini;
3. Unsur Pimpinan di Bappeda Kabupaten Sragen, teman-teman staf/pelaksana yang telah memberikan pengertian waktu pada peneliti hingga dapat selesai dengan cukup memuaskan peneliti, mbak dasih masih masukannya ya.....^-^;
4. Pimpinan dan staf pada MESP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bapak Dr. J.J. Sarungu, MS, Drs. Wahyu Agung Setyo, M.Si, yang telah memberikan motivasi dan dorongannya.

5. Teman-teman MESP Angkatan X Sragen (pak tibyan, parwito, wanto, yatno, naryo, nardi, akhmad, bowo, mas prapto, giyanto, nono, aji, hartono, mbak ratih, diyah, dewi, ratna, atik, ana) thanks guys, best freind forever;
6. Teman seperjuangan bolak balik bimbingan ke Solo yang tidak dapat dilupakan jasanya (Pak Aris, Choiril, Mbak Anik, pak Yosep, Mbak Ina, dan Pak Budi) terima kasih tak terhingga;
7. Bapak dan Ibu tersayang yang telah memberikan bantuan yang tak terhingga dan mendoakan dalam penyelesaian tesis ini;
8. Keluarga kecilku : Apak odo "always love you" yang selalu sabar dan pengetian terhadap istrimu ini;
9. Jagoan kecilku yang selalu banyak gerak "my sweet hero" Arif Fatih Nugroho;
10. Si pencemburu yang banyak bicara, menggemaskan my kruwel hair (alias kritingku sayang) adek Hanna Makayla Ayu Azizah;
11. Buat menikku makasih ya dek bantuan....cepat selesai deh...love you

Semoga segala kebbaikannya mendapatkan balasan Nya (lemah teles Gusti Allah sing bales.....). Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Sragen, Nopember 2010

Dwi Nugraheni

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN PERSETUJUAN/PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelian | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi | 9 |
| 2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi | 11 |
| 2.1.3. Teori Pembangunan Daerah | 13 |
| 2.1.4. Perencanaan dan Teori Pembangunan Daerah | 14 |
| 2.1.5. Teori Interaksi Wilayah | 16 |
| 2.1.6. Ketimpangan Ekonomi Daerah | 18 |
| 2.1.7. Mengukur Ketimpangan Pembangunan Ekonomi | 19 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 24 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 27 |
| BAB III. METODELOGI PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian | 30 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data | 31 |
| 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable..... | 32 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 35 |
| 3.4.1 Struktur Pertumbuhan Ekonomi | 35 |
| 3.4.2 Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi antar Kecamatan ... | 37 |
| 3.4.3 Analisis Location Quantient (LQ) | 39 |
| BAB IV. ANALISIS DATA | 41 |
| 4.1 Deskripsi Daerah Penelitian | 41 |
| 4.1.1 Geografis | 41 |
| 4.1.2 Demografis | 43 |
| 4.1.3 Perekonomian | 44 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 44 |
| 4.2.1 Klasifikasi Struktur Pertumbuhan Ekonomi | 44 |
| 4.2.2 Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomin Antar Kecamatan .. | 50 |
| 4.2.3 Sektor Unggulan yang harus dikembangkan | 60 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 65 |
| 5.1 Kesimpulan | 65 |
| 5.1.1 Struktur Pertumbuhan Ekonomi | 65 |
| 5.1.2 Ketimpangan Pertumbuhan EkonominAntar Kecamatan ... | 67 |
| 5.1.3 Sektor Unggulan | 69 |
| 5.2 Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| LAMPIRAN | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| | | Halaman |
|------------|---|---------|
| Gambar 2.1 | Kurva Lorenz | 20 |
| Gambar 2.2 | Kurva Kuznets | 24 |
| Gambar 2.3 | Kerangka Pemikiran | 29 |
| Gambar 4.1 | Peta Kabupaten Sragen | 33 |
| Gambar 4.2 | Grafik Struktur Perekonomian Kabupaten Sragen Menurut Tipologi Klassen Tahun 2004-2009 | 50 |
| Gambar 4.3 | Grafik Ketimpangan dalam Wilayah Utara dan Selatan Bengawan Solo dan Total Ketimpangan dalam Wilayah (within-region inequality) | 52 |
| Gambar 4.4 | Grafik Ketimpangan antar Wilayah per Wilayah dan Total Ketimpangan antar Wilayah (between-region inequality) | 57 |
| Gambar 4.5 | Grafik Total Ketimpangan Pendapatan Regional di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 58 |

DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|-----------|--|---------|
| Tabel 1.1 | PDRB Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 6 |
| Tabel 4.1 | PDRB Perkapita Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 45 |
| Tabel 4.2 | Struktur Perekonomian di Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Bengawan Solo Kabupaten Sragen Menurut Tipologi Klassen Tahun 2004-2009 | 48 |
| Tabel 4.3 | Hasil Perhitungan Indeks Entropy Theil di Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2009 | 51 |
| Tabel 4.4 | Hasil Penghitungan Indeks Entropy Theil dalam Wilayah Utara dan Selatan Bengawan Solo di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 52 |
| Tabel 4.5 | Hasil Perhitungan Indeks Entropy Theil antar Wilayah di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 57 |
| Tabel 4.6 | Hasil Perhitungan Indeks Entropy Theil di Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2009 | 58 |
| Tabel 4.7 | Jumlah Industri di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | Halaman |
|-------------|---|---------|
| Lampiran 1 | PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan 2003 Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 77 |
| Lampiran 2 | Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2003 Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 78 |
| Lampiran 3 | Klasifikasi Perekonomian Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 79 |
| Lampiran 4 | PDRB dan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 80 |
| Lampiran 5 | Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2004 | 81 |
| Lampiran 6 | Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2005 | 82 |
| Lampiran 7 | Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2006 | 83 |
| Lampiran 8 | Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2007 | 84 |
| Lampiran 9 | Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 | 85 |
| Lampiran 10 | Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009 | 86 |
| Lampiran 11 | Sektor unggulan di 20 kecamatan Kabupaten Sragen | 87 |
| Lampiran 12 | Jumlah Perusahaan Industri/Unit Usaha dan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 | 93 |

ABSTRACT

Pengembangan ekonomi lokal sebagai salah satu usaha untuk mengurangi kesenjangan dengan memperkuat basis ekonomi wilayah sesuai dengan karakteristik wilayah (*endogenous development*) seperti yang terdapat dalam kebijakan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, dalam penelitian ini maka perlu dilakukan evaluasi berdasarkan karakteristik wilayah dan program pengembangan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan (i) mengklasifikasikan kecamatan-kecamatan kabupaten sragen berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita kecamatan tahun 2004-2009 menurut Tipologi Klassen (ii) Indeks Entropy Theil untuk mengetahui ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan (iii) Perhitungan Shifshare dan LQ untuk menggambarkan keunggulan komparatif suatu kecamatan.

Berdasarkan analisis dengan Tipologi Klassen dapat dilihat Kabupaten Sragen dapat diklasifikasikan menjadi 4 klasifikasi yaitu cepat maju dan cepat tumbuh, cepat maju tetapi tertekan, berkembang cepat, dan relatif tertinggal. Kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh : Masaran dan Sragen, Kecamatan cepat maju tetapi tertekan : Kalijambe, Plupuh dan Sidoharjo, Kecamatan berkembang cepat : Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang dan Gemolong, dan Kecamatan relatif tertinggal : Kedawung, Sambirejo, Tanon, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, Jenar. Hasil perhitungan Indeks Entropy Theil tingkat ketimpangan pendapatan dalam wilayah kecamatan (*within-region inequality*) dari tahun 2004-2009 mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,5660 pada tahun 2004 menjadi 3,79414 pada tahun 2009. Sedangkan untuk tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah kecamatan (*between-region inequality*) dari tahun 2004-2009 mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,3241 pada tahun 2004 menjadi 5,94603 pada tahun 2009. selama periode pengamatan tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah kecamatan dan dalam wilayah kecamatan tahun 2004-2009 yaitu 4,89012 total ketimpangan Kabupaten Sragen pada tahun 2004 dan 9,74017 total ketimpangan Kabupaten Sragen tahun 2009. Total ketimpangan pendapatan Kabupaten Sragen sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah.

Perbedaan kondisi daerah akan membawa implikasi terhadap corak pembangunan yang akan diterapkan berbeda pula. Saran yang dapat digunakan untuk mencapai kebijakan tersebut adalah :

1. Perencanaan pembangunan agar terkonsentrasi/diprioritaskan bagi Kecamatan relatif tertinggal.
2. Peningkatan sarana prasarana yang memadai di 11 Kecamatan wilayah utara bengawan solo agar transportasi berat dapat masuk, sehingga investor dapat menanamkan modalnya di daerah tersebut.

3. Agar meningkatkan industri lokal, menumbuhkembangkan koperasi, UMKM.
4. Agar meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan diklat-diklat yang dilaksanakan secara periodik /bertahap sesuai dengan keadaan atau waktu yang tersedia di masyarakat seperti pendidikan formal atau non formal.
5. Pengembangan lahan- hortikultura seperti sayur-sayuran
6. Meningkatkan daerah serapan air (pengembangan hutan rakyat).



ABSTRACT

The development of local economy as one of effort to decrease inequality by strengthen the region of economy basis according to the characteristic of the region likes in the subdistrict policy as a center of economy growth. In the research, it's important to do the evaluation based on the characteristic of the regoin and subdistrict development program as a growth center with (i) to classify the subdistricts of sragen regency based on economy growth and GNP subdistrict per capita in 2004-2009 according to tipology klassen (ii) Indeks entropyheil to know inequality economy growth among the subdistrict (iii) shifsare calculation and LQ to draw the comparative speciality of the subdistrict.

Based on the analysis of tipology klassen, sragen regency can be classifeid into four classification that are; fast developing and fast growing, fast developing but under pressure, fast developing and backward subdistrict. The subdistricts of fast developing and fast growing are masaran and sragen. The subdistricts of fast developing but underpressure are kalijambe, plupuh and sidoharjo. The subdistricts of fast developing are gondang, sambungmacan, ngrampal, karangmalang and gemolong. The backward's subdistricts are kedawung, sambirejo, tanon, miri, sumberlawang, mondokan, sukodono, gesi, tangen and jenar. The result of indeks entropyheil calculation are the level of income within region inequity in 2004-2009 have changed significantly 1,5660 on 2004 become 3,79414 in 2009. Whereas the level of income between region inequity in 2004-2009 have changed significantly 3,3241 in 2004 become 5,94603 in 2009. During the monitoring period the level of income inequality among the subdistrict and the total of sragen regency inequality in 2004 at subdistrict region. The inequality is affected by the level of income inequality among the region.

The differences of region condition will bring the different implementation towards the development characteristict of the region. The suggestion that can be used to achive the policy are :

1. The development planning is concentrated of backward subdistricts.
2. The improvement of infrastrukture in eleven subdistricts in northern bengawan solo river in order to the heavy transportation can enter to these subdistricts so the investors want to invest their modal in these subdistricts.
3. Increasing local industry, growing and developing cooperatives (economic enterprise).
4. Increasing the human sources quality with periodically trainings that suitable with the condition or time in the society like formal or non formal education.
5. The development of holticulture land like vegetables.
6. Increasing water resarvoir region (development of citizen forest)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pusat pertumbuhan yang telah diterapkan secara sentralitas di Indonesia di masa lalu telah berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan strategi pembangunan daerah yang lebih mengandalkan pada pendekatan-pendekatan pusat pertumbuhan dan meletakkan industri sebagai sektor unggulan (Rondinelli, 1985:3). Pemusatan industri pada pusat-pusat pertumbuhan ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan. Daerah pinggiran diyakini akan berkembang melalui efek menyebar (*spread effect*) atau efek tetesan ke bawah (*trickle down effect*) dari pusat-pusat pertumbuhan (Effendi, 1992).

Pertumbuhan ekonomi melalui penempatan pusat pertumbuhan pada beberapa tempat pada kenyataannya mengakibatkan terjadinya kesenjangan ekonomi yang cukup jauh antara daerah yang menjadi pusat pertumbuhan (kota) dengan daerah pinggiran (desa). Hal ini mengandung arti bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan dengan intensitas yang sama pada berbagai tempat dalam kurun waktu yang bersamaan, karena ketersediaan jumlah sumberdaya yang tersebar tidak merata dan adanya kekuatan lain yang

commit to user

menyebabkan konsentrasi aktivitas ekonomi hanya terjadi pada lokasi-lokasi tertentu .

Sejalan dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, peranan pemerintah terutama pemerintah daerah dalam era otonomi dan reformasi ini menjadi semakin penting. Otonomi yang dilaksanakan akan berdampak pada semakin besarnya wewenang dan tanggungjawab yang diberikan kepada daerah. Salah satu wewenang dan tanggungjawab tersebut adalah dalam mengelola pembangunan dan keuangan di daerahnya masing-masing.

Hal ini tentunya akan menuntut peran baru eksekutif dan legislatif dalam pengelolaan dan pengaturan keuangan dan anggaran daerah secara ekonomis, efisien, efektif, transparan dan akuntabel. Dari segi ini peran eksekutif dan legislatif serta masyarakat akan semakin besar, guna menjamin terciptanya pengelolaan keuangan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan umum, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan transparansi dan akuntabilitas.

Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini pengelolaan keuangan dan anggaran daerah masih dengan sistem tradisional, dengan ciri utamanya yaitu: 1) struktur dan susunan anggaran yang bersifat *line-item*, dan 2) cara penyusunan anggaran yang didasarkan atas pendekatan *incrementalism*.

commit to user

Sedangkan ciri lainnya, 3) cenderung sentralistis, 4) bersifat spesifikasi, 5) tahunan, 6) menggunakan prinsip anggaran bruto (Mardiasmo, 2001: 7).

Mengingat APBD merupakan salah satu alternatif yang dapat merangsang kesinambungan serta konsistensi pembangunan di daerah, maka model penyusunan APBD akan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan anggaran. Untuk itu sistem, prosedur, format dan struktur APBD yang selama ini digunakan, belum mampu mendukung tuntutan perubahan, dengan demikian perlu suatu perencanaan APBD yang lebih sistematis, terstruktur dan komprehensif (Mardiasmo, 2001: 5).

Meningkatnya pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang menghendaki adanya pelayanan pemerintah, sehingga orientasi alokasi anggaran akan tertuju pada kepentingan publik. Gambaran orientasi pada kepentingan publik ini dapat diketahui melalui proporsi alokasi anggaran yang lebih besar pada jenis layanan yang langsung dapat dinikmati masyarakat, dari pada kepentingan layanan yang tidak langsung dinikmati masyarakat.

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Pengalaman empirik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai (Lincoln Arsyad, 1999 : 108). Perhatian utama di negara-negara sedang berkembang terletak pada masalah antara

commit to user

pertumbuhan ekonomi atau distribusi pendapatan. Pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain. Selain itu, juga masalah bagaimana cara meningkatkan pertumbuhan, tetapi siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasil-hasilnya. Penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, kini merupakan masalah pokok dalam pembangunan dan sasaran utama kebijakan pembangunan dibanyak negara (Todaro, 2000: 177-178).

Berdasarkan fakta, beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Kemajuan daerah-daerah tersebut tidak sama, karena perbedaan sumber-sumber yang dimiliki. Perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota tersebut adalah hal yang wajar sebagai akibat perbedaan akumulasi kapital atau investasi di berbagai daerah (JJ. Sarungu, 2008: 62).

Bertitiktolak dari kondisi tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen merumuskan Kebijakan Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan (1999) sebagai usaha untuk mengurangi kesenjangan wilayah dengan penguatan basis ekonomi yang bertumpu pada pengembangan ekonomi lokal. Program ini meliputi pembangunan di bidang ekonomi, sosial budaya, dinamika birokrasi, keamanan dan ketertiban masyarakat. Maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam program ini meliputi tiga hal sebagai berikut:

1. mendorong kemampuan masyarakat di dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan melalui fungsi kewilayahan dan pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*);
2. mengakomodasi pelaksanaan pembangunan daerah yang meletakkan titik beratnya pada kecamatan sebagai pusat pertumbuhan, sehingga akan tercipta interaksi intensif antara fungsi produsen, distribusi dan pasar;
3. menciptakan pemerataan pembangunan dengan mengalihkan pusat pertumbuhan dari perkotaan ke pedesaan;

Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sragen tercermin dari perubahan PDRB, yang memperlihatkan gerak cukup dinamis dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi selalu dapat dipertahankan pada angka positif, yaitu 4,93 – 5,69%. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen atas dasar harga konstan pada tahun 2008 sebesar 2.729.450,33 juta rupiah dan atas dasar harga berlaku sebesar Rp 5.170.914,12 rupiah, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,69 persen. Sedangkan pendapatan perkapita pada tahun 2008 atas dasar harga berlaku Rp 5.945.205,84 dan atas dasar harga konstan sebesar Rp 3.138.157,71 sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB, pada tahun 2008 besaran andil yang diberikan atas dasar harga berlaku yaitu 35.11 % dan atas dasar harga konstan sebesar 34.01%. Sedangkan pada tahun 2007 kontribusi yang diberikan atas dasar harga berlaku sebesar 35,59% dan atas dasar harga konstan sebesar 34,74%. Bila dilihat dari pertumbuhannya pada tahun 2007 sebesar 3,94% dan pada tahun 2008 turun menjadi 3,46%. Sektor-

commit to user

sektor yang mengalami pertumbuhan secara signifikan berturut-turut adalah sektor jasa-jasa, perdagangan dan listrik yang masing-masing yaitu 8,06%, 6,08% dan 67,77% di Tahun 2007 naik menjadi 8,50%, 6,46% dan 7,08% di tahun 2008, hal tersebut dapat dilihat pada table 1 :

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Sragen
Tahun 2004 – 2008

| Tahun | PDRB ADHB | | PDRB ADHK | |
|-------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | Nilai (juta Rp) | Pertumbuhan (%) | Nilai (juta Rp) | Pertumbuhan (%) |
| 2004 | 3.580.727,82 | 13,08 | 2.584.378,29 | 4,71 |
| 2005 | 4.082.059,56 | 14,00 | 2.710.505,84 | 4,88 |
| 2006 | 4.694.702,49 | 15,01 | 2.836.602,94 | 4,65 |
| 2007 | 5.212.188,54 | 11,02 | 2.982.978,18 | 5,16 |
| 2008 | 5.945.205,84 | 14,35 | 3.138.157,71 | 5,47 |

Sumber : Buku PDRB Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2008

Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis menyadari pentingnya pengembangan ekonomi lokal sebagai salah satu untuk mengurangi kesenjangan dengan memperkuat basis ekonomi wilayah sesuai dengan karakteristik wilayah (*endogenous development*) seperti yang terdapat dalam kebijakan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Di dalam implementasinya maka perlu dilakukan evaluasi berdasarkan karakteristik wilayah dan program pengembangan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 (Studi Kasus di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen)*”.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah belum terkajinya kondisi kesejahteraan masyarakat di 20 kecamatan-kecamatan Kabupaten Sragen atas program/kegiatan yang selama ini telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen. Berdasarkan masalah di atas, perumusan masalah yang ditanyakan dalam studi ini, adalah :

- 1.2.1 Bagaimana klasifikasi struktur perekonomian di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita Kecamatan tahun 2004-2009;
- 1.2.2 Bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen tahun 2004-2009;
- 1.2.3 Sektor unggulan manakah yang harus dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

- 1.3.1 Untuk mengklasifikasikan kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita kecamatan di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen tahun 2004-2009;
- 1.3.2 Untuk menganalisis seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen tahun 2004-2009;
- 1.3.3 Mengidentifikasi sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di 20 Kecamatan

commit to user

Kabupaten Sragen dalam mendukung program Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Pemerintah Kabupaten Sragen

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen sebagai bahan pengambilan kebijakan bagi peningkatan kesejahteraan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

1.4.2 Peneliti yang lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan untuk pengembangan penelitian dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah serta diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan daya nalar akan masalah-masalah sosial ekonomi yang ada disekitar. Selain itu untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000: 137) mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia; (2) pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja; (3) kemajuan teknologi. Ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia serta fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Menurut Djojohadikusomo (1994:1), pertumbuhan ekonomi bersangkutan paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut dengan perkembangan dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan.

Kuznets yang telah berjasa besar dalam mempelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan pada tahap-

commit to user

tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal itu akan membaik. Observasi inilah yang kemudian dikenal secara luas sebagai konsep hipotesis pola U terbalik Kuznets.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) oleh Robinson Tarigan (2004:151) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi karena sifat hubungannya yang terkonsentrasi oleh kelompok usaha atau cabang industri yang memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya). Sedangkan secara geografis, pusat pertumbuhan diartikan sebagai suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan aksesibilitas sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), meskipun tidak ada interaksi antara usaha-usaha. Tidak semua kota dapat dimasukkan dalam kategori sebagai pusat pertumbuhan, karena sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki ciri, yaitu adanya hubungan *intern* antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect*, adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

commit to user

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyelesaian-penyelesaian berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2000: 144). Beberapa teori pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut :

1. Teori Adam Smith

Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu Pertumbuhan Output Total dan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan Output Total

- a. Sumber Daya Alam yang Tersedia (Faktor Produksi Tanah)
- b. Sumber Daya Manusia (Jumlah Penduduk)
- c. Stok Barang Kapital yang ada.

Pertumbuhan Penduduk *commit to user*

Jumlah penduduk akan meningkat atau menurun tergantung pada stok modal dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu (Abdul Hakim, 2001: 64-65).

2. Teori David Ricardo

David Ricardo (1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh David Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith (1776). David Ricardo menganggap jumlah faktor produksi tanah (yaitu sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akan bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

3. Teori Thomas Robert Malthus

Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (Jhingan, 2004: 97).

4. Teori Joseph Schumpeter

Menurut Joseph Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswastan (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para

wirausaha (*entrepreneur*). Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985: 47).

2.1.3 Teori Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 1999: 14). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industry-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru. Kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Lincoln Arsyad, 1999: 108-109)

Menurut Blakely (1989) dalam Lincoln Arsyad (1999: 108), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi oleh beberapa ekonom dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno (2000), pembangunan ekonomi diartikan sebagai berikut :

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.
2. Perkembangan GDP/GNP yang berlaku dalam suatu daerah/Negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya.

2.1.4 Perencanaan dan Teori Pembangunan Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai-nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Lincoln Arsyad, 1999: 127).

Teori pembangunan daerah banyak dikemukakan oleh para ahli. Teori-teori pembangunan daerah oleh para ahli dalam Lincoln Arsyad (1999: 116-118) diuraikan sebagai berikut :

1. Teori basis ekonomi (Economic Base Theory)

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh faktor berhubungan langsung dengan permintaan yang bersifat *exogenus* (tidak bergantung pada kekuatan *intern*/permintaan lokal) akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber

daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Model ini menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global, namun model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industry dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

2. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bias mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

3. Teori Lokasi

Model pengembangan industry kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar. Perusahaan-perusahaan cenderung memilih lokasi yang dapat meminimumkan biaya namun memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar. *commit to user*

4. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*) dimana setiap sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industry dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori ini dapat diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah di sekitar kota yang semakin memburuk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (*cumulative causation*) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah ketimpangan antar daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah-daerah lainnya.

6. Model Daya Tarik (Attraction)

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

2.1.5 Teori interaksi wilayah

Pergerakan manusia pada dasarnya terjadi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia mampu memindahkan barang dan informasi yang dibutuhkannya. Bentuk

commit to user

pergerakan tersebut dapat terjadi dalam tiga macam yaitu migrasi, komunikasi dan transportasi (Daldjoeni, 1997:). Disebut migrasi apabila menyangkut pergerakan manusia, komunikasi bila menyangkut pergerakan ide dan transportasi bila menyangkut pergerakan barang.

Pergerakan dipengaruhi oleh dua faktor lokasional utama yaitu pertama; pengaruh karakteristik ruang yang abstrak seperti jarak, aksesibilitas, aglomerasi ukuran dan posisi relatifnya dalam ruang, kedua; pergerakan dipengaruhi oleh kondisi permukaan bumi yang nyata seperti bentuk lahan, tata air, iklim, tanah, tumbuhan dan sumber daya alam lainnya.

Adanya perbedaan antar wilayah tidak serta merta menimbulkan pergerakan, kecuali dipengaruhi oleh tiga kondisi, yaitu:

1. komplementaritas (*complementarity*), mengandung pengertian bahwa 2 tempat dapat berinteraksi bila terdapat *supply* dan *demand* dan harus secara spesifik bersifat komplementer. Semakin besar komplementaris maka semakin besar terjadi interaksi;
2. transferabilitas (*transferability*) yang merupakan fungsi dari waktu dan biaya transport. Semakin mudah transferabilitas semakin besar terjadi interaksi;
3. absennya alternatif lain (*intervening opportunity*) yang berada dalam jarak relatif dekat dari salah satu tempat. Semakin besar *intervening opportunities* maka semakin kecil terjadi interaksi.

2.1.6 Ketimpangan Ekonomi antar Daerah

Menurut Sjafrizal dalam Emilia dan Imelia (2006: 46), ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Sebab ketimpangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugerah awal (*endowment factor*). Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut. Adelman dan Moris (1991) dalam Mudrajad Kuncoro (2001: 111) berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan di daerah ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi yang ditunjukkan oleh ukuran negara, sumber daya alam, dan kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi.

Emilia dan Imelia (2006: 46-49) menyebutkan beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis *development gap* antar wilayah. Indikator tersebut adalah : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), konsumsi rumah tangga perkapita, kontribusi sektoral terhadap PDRB, tingkat kemiskinan dan struktur fiskal. Faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan ekonomi daerah adalah :

- (a) konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah,
- (b) alokasi investasi,
- (c) tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah,
- (d) perbedaan sumber daya alam antar wilayah,
- (e) perbedaan kondisi demografi antar wilayah, dan

commit to user

(f) kurang lancarnya perdagangan antar wilayah.

2.1.7 Mengukur Ketimpangan Pembangunan Ekonomi

Alat yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah menurut daerah menurut Emilia dan Imelia (2006: 49-51) adalah sebagai berikut :

1. Gini Ratio

Gini Ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Rumus Gini Ratio adalah :

$$GC = 1 - E \sum (X_i - X_{i-1}) (Y_i - Y_{i-1}) \text{ atau } GC = 1 - E \sum f_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Keterangan :

GC : Angka Gini Coefficient

X_i : Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas – i

F_i : Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i : Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam Kelas i

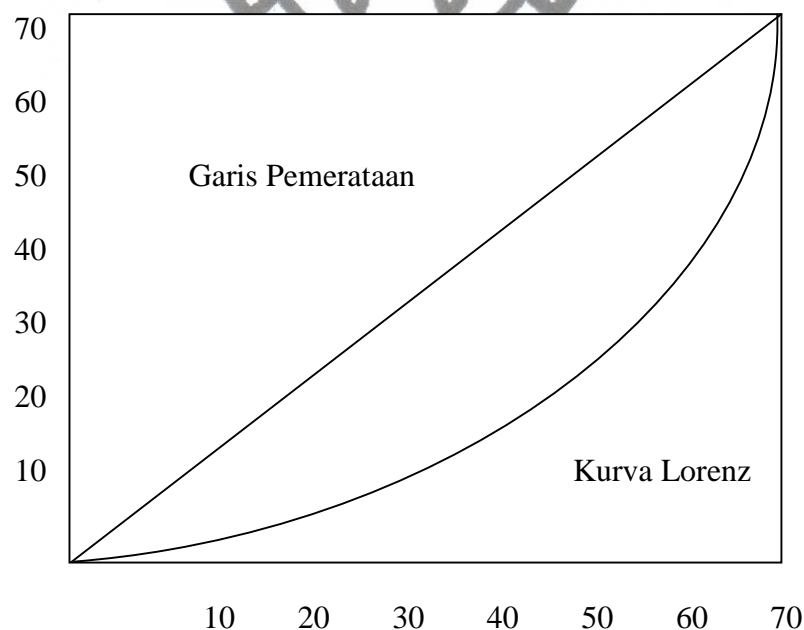
Kelas i = kuantil, desil (Emilia dan Imelia 2006 : 50)

Gini Ratio berkisar antara 0 sampai dengan 1. Gini Ratio = 0 artinya: distribusi pendapatan amat merata sekali, karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama (*perfect equality*). Gini Ratio = 1 artinya: terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang atau sekelompok orang. Menurut kriteria H.T. Oshima dalam Emilia dan Imelia (2006: 50) adalah : *commit to user*

- 1) Bila Gini Ratio lebih kecil dari 0,3 artinya ketimpangan rendah.
- 2) Bila Gini Ratio diantara 0,3 – 0,4 artinya ketimpangan sedang.
- 3) Bila Gini Ratio lebih besar dari 0,4 artinya ketimpangan tinggi.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva yang menunjukkan hubungan kualitatif antara persentase penduduk dan persentase pendapatan yang mereka terima selama satu tahun. Sumbu vertikal menunjukkan pangsa (*share*) pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah penduduk (% kumulatif). Sumbu horizontal menunjukkan pangsa (*share*) penerima pendapatan dalam persentase kumulatif (% kumulatif). Sumbu diagonal menunjukkan distribusi pendapatan dalam keadaan merata sempurna (*perfect equality*). Gambar Kurva Lorenz dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar : 2.1. Kurva Lorenz

Sumber : Todaro, 2000 : 183. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.

3. Kriteria Bank Dunia

Berdasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan terendah, ketimpangan distribusi pendapatan dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu :

- 1) Distribusi pendapatan tinggi, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan.
- 2) Distribusi pendapatan sedang, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima 12% - 17% bagian pendapatan.
- 3) Distribusi pendapatan rendah, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

4. Indeks Williamson

Untuk mengukur ketimpangan Ekonomi antar wilayah dapat juga dengan menggunakan Indeks Williamson. Rumus Indeks Williamson sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sum (Y_i - Y) f_i / n}{Y}$$

Keterangan :

V_w : Indeks Williamson

Y_i : Pendapatan perkapita di wilayah ke- i

Y : Pendapatan rata-rata nasional

f_i : Populasi di wilayah ke- i

n : Populasi total

atau

commit to user

$$V_w = \frac{\sum E (R_i - R) f_i / n}{R}$$

Keterangan :

R_i : Y_i / I_i

I_i : Indeks biaya hidup wilayah ke- i

R_i : R_i rata-rata (Emilia dan Imelia (2006: 50))

Indeks Williamson (IW) berkisar antara 0 – 1. Ketimpangan ekonomi dikategorikan menjadi :

- 1) Bila IW kurang dari 0,3 artinya ketimpangan ekonomi wilayah rendah.
- 2) Bila IW diantara 0,3 – 0,4 artinya ketimpangan ekonomi wilayah sedang.
- 3) Bila IW lebih dari 0,4 artinya ketimpangan ekonomi wilayah tinggi.

5. Indeks Entropy Theil

Konsep Entropy merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan Indeks Entropy menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional perkapita dan ketimpangan pendapatan, ketimpangan internasional, serta distribusi produk domestik bruto dunia.

Indeks Entropy Theil mempunyai kelebihan dibanding indeks-indeks yang lainnya adalah memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama waktu tertentu dan menyediakan secara rinci dalam sub-unit

commit to user

geografis yang lebih kecil. Rumus Indeks Entropy Theil sebagai berikut (Ying, 2000: 62) :

$$I_{\text{Theil}} = \sum (Y_j/Y) \cdot \log \left[\left(\frac{Y_j}{Y} \right) / (X_j/X) \right] \dots\dots\dots (3.2.1)$$

Dimana :

I_{Theil} : Indeks Entropy Theil

Y_j : PDRB per kapita di Kecamatan j .

Y : rata-rata PDRB per kapita di Kabupaten Sragen.

X_j : jumlah penduduk di Kecamatan j .

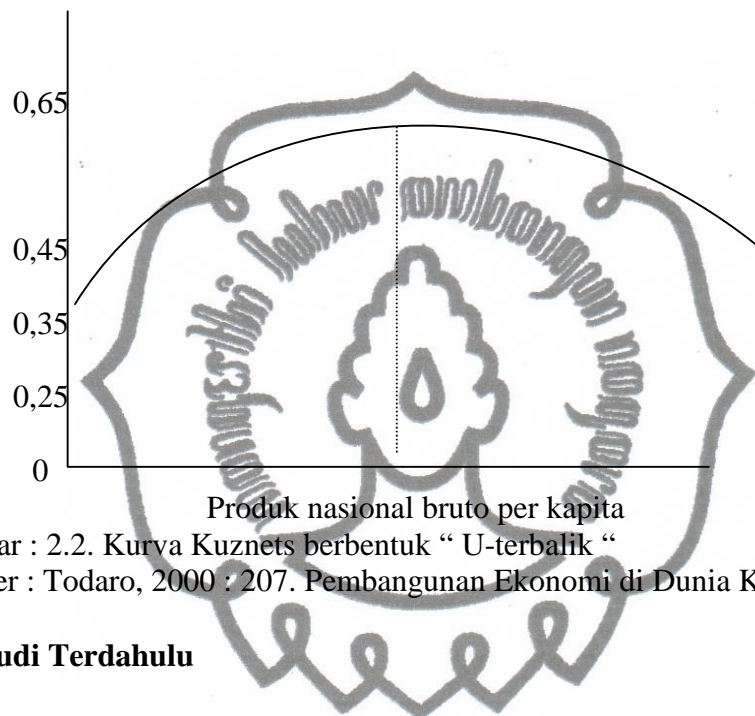
X : jumlah penduduk di Kabupaten Sragen.

6. Hipotesis Kuznets

Simon Kuznets yang telah berjasa besar dalam memelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap berikutnya, distribusi pendapatannya akan membaik. Observasi inilah yang kemudian dikenal secara luas sebagai konsep kurva “ U – terbalik “, karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan tampak seperti kurva U-terbalik (Todaro, 2000: 207). Ketidakmerataan pendapatan itu akan menurun seiring dengan peningkatan GNP per kapita pada tahap pembangunan selanjutnya (Mudrajad Kuncoro, 2001: 105). Sumbangan Kuznets ini hanya berlaku untuk pola perubahan jangka panjang,

commit to user

sementara hubungan itu tidak berlaku untuk jangka pendek. Sebaliknya, kemerosotan jangka pendek dalam pertumbuhan pendapatan per kapita sering mengakibatkan ketimpangan yang menajam. Kurva Kuznets berbentuk “ U-terbalik “ dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar : 2.2. Kurva Kuznets berbentuk “ U-terbalik “

Sumber : Todaro, 2000 : 207. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.

2.2 Studi Terdahulu

Roge, V (1995), melakukan penelitian tentang Keterkaitan Desa Kota di Wilayah Kabupaten Bantul. Penelitian ini lebih difokuskan pada pergerakan penduduk non permanen yang merupakan fenomena umum di wilayah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan desa kota ditandai dengan adanya pergerakan tenaga kerja, mobilitas modal, pergerakan komoditas dan penyebaran informasi, dimana pada masing-masing wilayah memiliki keterkaitan desa kota yang berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya perbedaan jarak terhadap kota Yogyakarta serta jarak dari jaringan jalan regional.

commit to user

Ari Purwaningsih (2004), membahas tentang Evaluasi Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Kabupaten Bantul tahun 1999 – 2003 (Studi Kasus Kecamatan Pundong dan Piyungan). Menyadari arti pentingnya pengembangan ekonomi lokal sebagai salah satu usaha untuk mengurangi kesenjangan dengan memperkuat basis ekonomi wilayah sesuai dengan karakteristik wilayah seperti yang terdapat pada kebijakan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan, maka kebijakan ini sangat relevan untuk dikaji.

Leny Noviani (2009), membahas tentang Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Dalam analisis ini ingin mengetahui seberapa besar perbedaan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di masing-masing Kecamatan yang terletak di utara Bengawan Solo dan di sebelah Selatan Bengawan Solo dan dampak yang ditimbulkan bagi kesejahteraan masyarakat, karena perbedaan pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Ada dugaan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pelaksanaan pembangunan tidak merata pada tiap-tiap kecamatan sehingga menyebabkan ketimpangan.

Supriyadi (1997), membahas tentang Evaluasi Penentuan Kota Pusat-Pusat pertumbuhan di Kabupaten Bantul. Dalam evaluasi ini dilakukan dengan meneliti potensi sumberdaya untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Bantul, dengan menggunakan fasilitas sosial dan ekonomi sebagai variabel penelitian. Diperoleh hasil kesimpulan penelitian

bahwa pusat pertumbuhan utama terletak di Kota Bantul yang memiliki peran dalam mengembangkan dan melayani seluruh wilayah kabupaten. Untuk pengembangan wilayah di kabupaten Bantul, maka dibutuhkan lima pusat pertumbuhan lokal yaitu: Kota Sedayu, Piyungan, Srandakan, Kasihan dan Banguntapan.

Ying (2000) melakukan penelitian di Cina pada periode 1978 – 1994, dengan menggunakan alat analisis Entropy Theil. Hasil penelitiannya bahwa ketimpangan yang terjadi di Cina dari tahun 1978 mulai menurun yaitu 0,047 pada tahun 1994.

Takahiro Akita dan Armida S. Alisjahbana (2002), dalam penelitiannya yang berjudul "*Regional of Inequality in Indonesia and The Initial Impact of The Economic Crisis*" yang diukur dengan menggunakan indeks Entropy Theil berdasarkan pada district-level GDP dan data populasi pada periode 1993-1998, menunjukkan bahwa total kesenjangan pendapatan regional meningkat secara signifikan pada periode 1993-1997 yaitu dari 0,262 – 0,287. Indonesia mencapai angka pertumbuhan rata-rata pertahun lebih dari 7%. Peningkatan tersebut disebabkan kenaikan didalam komponen kesenjangan dalam propinsi, khususnya di Propinsi Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Komponen kesenjangan antar propinsi juga meningkat, tetapi hanya sedikit sekali, sedangkan komponen kesenjangan antar Negara sangat stabil. Kesenjangan dalam propinsi memainkan peran yang semakin penting di dalam penentuan total kesenjangan pendapatan regional, atau mencapai kira-kira setengah dari seluruh kesenjangan pendapatan regional pada tahun

commit to user

1997. Komponen-komponen kesenjangan antar propinsi dan antar daerah member kontribusi secara berturut-turut sebesar 43,1% dan 7,2%. Akan tetapi akan sangat menyesatkan jika meningkatnya atau berkurangnya kesenjangan regional hanya didasarkan pada data propinsi, khususnya pada saat ekonomi berkembang dengan sangat cepat dan mengalami perubahan structural yang signifikan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, apabila dibandingkan dengan penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan antara lain permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi serta beberapa alat analisis yang relevan untuk digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain terletak pada lokasi, pembahasan dan alat analisis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai. Permasalahan di negara-negara sedang berkembang terletak pada pertumbuhan ekonomi atau distribusi pendapatan. Pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain. Masalah lain adalah bagaimana cara meningkatkan pertumbuhan, tetapi siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasil-hasilnya.

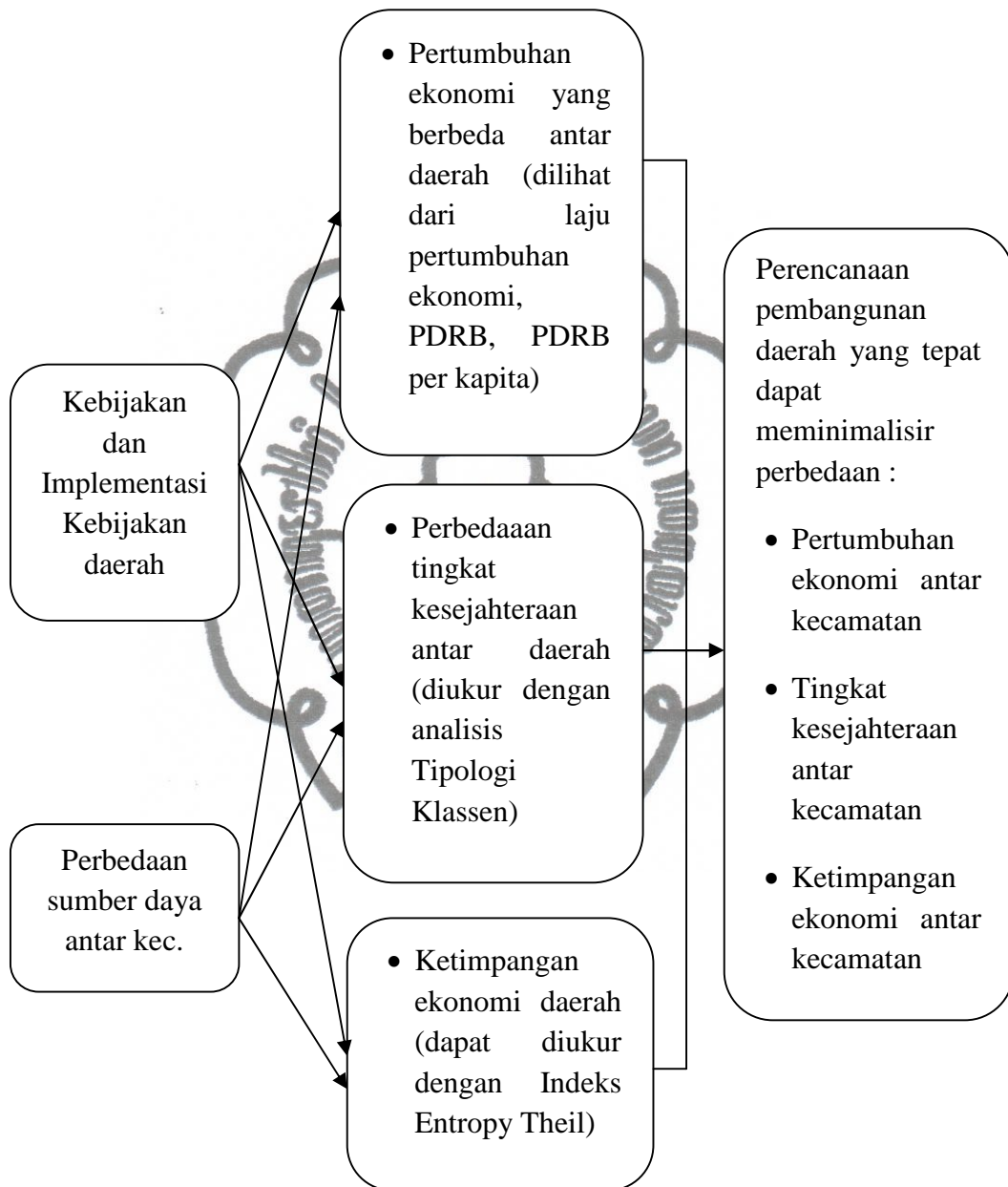
commit to user

Faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan ekonomi daerah adalah : (i) konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, (ii) alokasi investasi, (iii) tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, (iv) perbedaan sumber daya alam antar wilayah, (v) perbedaan kondisi demografis antar wilayah, (vi) kurang lancarnya perdagangannya antar wilayah. Masalah ketimpangan pendapatan merupakan masalah pokok dalam pembangunan dan sasaran utama kebijakan pembangunan di banyak negara.

Tujuan pembangunan daerah pada umumnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pencapaian pertumbuhan ekonomi daerah yang optimal perlu dilakukan pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Sragen yaitu mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah dikelola sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap Kecamatan tidak lah sama. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya yang lain berbeda-beda antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan sumber daya yang berbeda akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan antar daerah. Perbedaan pertumbuhan dan kesejahteraan dapat dilihat dari Struktur PDRB, PDRB per kapita, dan Laju pertumbuhan masing-masing daerah. Perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah akan menyebabkan ketimpangan antar daerah. Struktur pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Ketimpangan ekonomi antar daerah dapat diukur dengan menggunakan

Indeks Entropy Theil atau Theil Indeks. Ketimpangan ekonomi antar daerah dapat diatasi melalui perencanaan pembangunan daerah yang tepat.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam Evaluasi Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan ini merupakan suatu jenis penelitian “evaluasi formatif” (*formative evaluation*), dengan tujuan untuk mengungkapkan seberapa jauh program telah berhasil secara efektif mencapai sasaran dan tujuannya sesuai dengan desain atau rancangan program yang telah ditetapkan (Patton, 1987: 23-3). Suatu “evaluasi formatif” (*formative evaluation*) terdiri dari dua elemen yaitu “evaluasi proses” (*process evaluation*) dan “evaluasi tentang kualitas” dari pelaksanaan program (*program quality assurance*).

Sehubungan dengan hal tersebut, bentuk penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang mengkombinasikan antara metode deskriptif kualitatif dengan metode kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif secara umum merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yang diperlukan untuk menginterpretasikan data-data yang tidak dapat dijelaskan dengan berbagai bentuk uji statistik maupun pembuktian kuantitatif lainnya. Sementara itu, metode kuantitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk mengungkap kecenderungan dan membuktikan secara matematis sederhana berbagai data yang bersifat kuantitatif.

3.2 Jenis dan Sumber Data

commit to user

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan adalah :

1. Data pertumbuhan ekonomi. Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen dalam terbitan yang berjudul Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2004-2009.
2. Data PDRB atas harga konstan tahun 2000. Data ini diambil dari BPS Kabupaten Sragen dalam terbitan yang berjudul Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2004-2009.
3. Data PDRB per kapita. Data ini diambil dari BPS Kabupaten Sragen tahun 2004-2009 dalam terbitan yang berjudul Sragen dalam angka 2004-2009.
4. Data jumlah penduduk Kabupaten Sragen. Data ini diambil dari BPS Kabupaten Sragen tahun 2004-2009 dalam terbitan yang berjudul Sragen dalam Angka 2004-2009.

Data yang digunakan adalah data kurun waktu (*timeseries*) tahun 2004-2009, maupun data silang tempat (*crosssection*) antar Kecamatan di Kabupaten Sragen.

Untuk memahami permasalahan penelitian dalam pembahasannya akan dicoba untuk melihat hubungan variable-variabel penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dipergunakan sebagai bahan analisis berupa data sekunder diperoleh dari beberapa kantor pemerintah yang terkait dengan kebijakan KPPE seperti : Bappeda, BPS, BPN, Badan PMD dan KB, Dinas Perindagkop, Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Dinas

Perternakan. Basis data yang digunakan adalah data Monografi Kecamatan tahun 2004 - 2008 dengan disertai data lain untuk melengkapinya antara lain : Sragen Dalam Angka, Jawa Tengah Dalam Angka serta data dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam melaksanakan penelitian, untuk menghindari berkembangnya pembahasan yang tidak terfokus, perlu dilakukan definisi-definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecamatan, merupakan perangkat daerah Kabupaten dan Kota yang dipimpin oleh kepala kecamatan (Pasal 66 UU No 22 Tahun 1999) yang membawahi beberapa desa/kelurahan.
2. Pusat adalah suatu titik/tempat yang menjadi pokok kedudukan terhadap suatu hal (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).
3. Pertumbuhan adalah proses, cara atau perbuatan untuk menumbuhkan/mengembangkan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1999);
4. Fasilitas sosial adalah segala fasilitas pelayanan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau non pemerintah yang mempunyai pengaruh langsung atau pengaruh nyata menurut fungsi sosial pelayanan tersebut kepada penggunanya. Di antaranya adalah fasilitas kesehatan, pendidikan, rekreasi pemerintahan, agama, lembaga sosial, kemanan pertahanan dan sebagainya. (Conyers, 1999).

5. Fasilitas Ekonomi adalah segala fasilitas pelayanan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau non pemerintah yang mempunyai pengaruh langsung atau nyata menurut fungsi ekonomi kepada penggunanya, antara lain adalah fasilitas perdagangan dan perusahaan, jasa lain, industri konstruksi, pariwisata, perhotelan dan sebagainya (Conyers, 1991).
6. Pusat pelayanan adalah lokasi di mana fasilitas-fasilitas di konstruksikan dan dipergunakan sebagai basis aktivitas penduduk dalam memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Struktur Pertumbuhan Ekonomi

Variabel yang digunakan untuk menentukan struktur pertumbuhan ekonomi wilayah utara dan selatan bengawan solo kabupaten sragen adalah rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Sragen.

- 2) Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi antar wilayah

Variabel yang digunakan untuk menentukan besarnya indeks ketimpangan ekonomi di wilayah utara dan selatan bengawan solo kabupaten sragen adalah indeks ketimpangan Entropy Theil. Variabel yang digunakan dalam menentukan besarnya indeks ketimpangan adalah PDRB per kapita, jumlah penduduk kecamatan.

Penjelasan untuk masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut :

a) Pertumbuhan Ekonomi (r)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kinerja yang menggambarkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai, khususnya dalam bidang ekonomi. Data diukur dalam persen.

b) Produk Domestik Regional Bruto (Y)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah/wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah/daerah. PDRB merupakan nilai barang dan jasa, oleh karena itu PDRB dihitung atas dasar harga berlaku (*at current price*) dan PDRB atas dasar harga konstan (*at constan price*).

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil. Data PDRB menggunakan satuan rupiah. Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan adalah PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan.

c) PDRB Per kapita (y)

commit to user

PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Data diukur dengan satuan rupiah.

d) Jumlah Penduduk (X)

Jumlah penduduk adalah jumlah penduduk yang ada di masing-masing kecamatan dan jumlah penduduk di Kabupaten Sragen.

e) Ketimpangan Daerah (ITheil)

Ketimpangan daerah merupakan keadaan dimana terdapat perbedaan kesejahteraan antar daerah. Perbedaan tingkat kesejahteraan tersebut karena perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi antar daerah berbeda.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan evaluasi wilayah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi ini, digunakan teknik /metode kuantitatif seperti:

3.4.1 Struktur Pertumbuhan Ekonomi

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu untuk mengetahui gambaran tentang struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah adalah Tipologi Klassen (Mudrajat Kuncoro, 2003: 245). Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah, dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu

commit to user

vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horisontal. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Formulasi alat analisis ini adalah sebagai berikut :

Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

| PDRB per kapita (y) | $y_i < y$ | $y_i > y$ | |
|--------------------------|--|---|-----|
| Laju Pertumbuhan (r) | (1) | (2) | (3) |
| $r_i > r$ | Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi (daerah berkembang cepat) (B) | Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi (daerah cepat maju dan cepat tumbuh) (A) | |
| $r_i < r$ | Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah (daerah relatif tertinggal) (D) | Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah (daerah maju tetap tertekan) (C) | |

Keterangan :

r_i : laju pertumbuhan PDRB Kecamatan

r : laju pertumbuhan total PDRB Kecamatan

y_i : pendapatan per kapita Kecamatan

y : pendapatan per kapita Kecamatan

Sumber : Mudrajad Kuncoro (2003: 245)

3.4.2 Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan

Penelitian ini menggunakan Indeks Entropy Theil untuk mengukur ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar Kecamatan di

Kabupaten Sragen tahun 2004-2009. Indeks Entropy Theil mempunyai kelebihan dibanding indeks-indeks yang lainnya yaitu memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama waktu tertentu dan menyediakan secara rinci dalam sub-unit geografis yang lebih kecil dimana, digunakan pangsa jumlah penduduk sebagai pembobot (*weights*) dalam mengukurnya (Mudrajad Kuncoro, 2002: 87). Nilai Indeks Entropy Theil yang lebih rendah menunjukkan ketimpangan yang lebih rendah, dan sebaliknya nilai Indeks Entropy Theil yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan yang lebih tinggi.

Karakteristik utama dari indeks entropy ini adalah kemampuannya untuk membedakan ketimpangan antar daerah (*between-region inequality*) dan ketimpangan dalam suatu daerah (*within-region inequality*) (Mudrajad Kuncoro, 2002: 87). Analisis dengan menggunakan Indeks Entropy Theil digunakan untuk mengetahui ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Sragen dengan rumus sebagai berikut (Ying, 2000:62) :

$$I_{\text{Theil}} = \sum \left(\frac{y_j}{Y} \right) \times \log \left[\frac{\left(\frac{y_j}{Y} \right)}{\left(\frac{x_j}{X} \right)} \right] \dots\dots\dots (3.2.1)$$

Dimana :

I_{Theil} = Indeks Entropy Theil

y_j = PDRB per kapita di Kecamatan j .

Y = rata-rata PDRB per kapita di Kabupaten Sragen.

x_j = jumlah penduduk di Kecamatan j .

commit to user

X = jumlah penduduk di Kabupaten Sragen.

Selanjutnya dihitung ketimpangan dalam satu Kabupaten dan antar kecamatan, dengan rumus sebagai berikut :

$$I_{Theil} = I(\text{inter}) + \sum Y_i H_i (\text{intra}) \dots\dots\dots (3.2.2)$$

Dimana i = 1 dan 2

I (inter) adalah ketimpangan dalam satu Kabupaten Sragen (*within-region inequality*).

I (intra) adalah ketimpangan antar Kecamatan (*between-region inequality*).

$$Y_i = \sum y_j \quad j \in i ; i = 1, 2$$

$$X_i = \sum x_j \quad j \in i ; i = 1, 2$$

$$I(\text{inter}) = \sum Y_i \times \log(Y_i/X_i) \dots\dots\dots (3.2.3)$$

$$I(\text{intra}) = \sum \left(\frac{y_j}{Y_i}\right) \times \log \left[\frac{\left(\frac{y_j}{Y_i}\right)}{\left(\frac{x_j}{X_i}\right)} \right] \dots\dots\dots (3.2.4)$$

Perhitungan dengan Indeks Entropy Theil dapat membedakan ketimpangan antar daerah (*between-region inequality*) dan ketimpangan dalam suatu daerah (*within-region inequality*). Analisis ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Sragen, dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 (tiga) hal yaitu :

- a. Ketimpangan pendapatan regional dalam (*within-region inequality*) Kabupaten Sragen.

commit to user

- b. Ketimpangan pendapatan regional antar (*between-region inequality*) daerah Kabupaten Sragen.
- c. Total ketimpangan pendapatan regional di Kabupaten Sragen.

Indeks ketimpangan Entropy Theil tidak memiliki batas atas atau batas bawah, hanya apabila semakin besar nilainya maka semakin timpang dan semakin kecil cenderung merata.

3.4.3 Analisis Location Quantient (LQ)

Perhitungan LQ bertujuan menjawab permasalahan ketiga untuk menggambarkan keunggulan komperatif suatu daerah dibandingkan wilayah lainnya. Dengan metode ini dapat dianalisis sektor-sektor mana yang memiliki keunggulan komperatif. Perhitungan LQ digunakan untuk menentukan sektor basis / sektor unggulan, rumusnya :

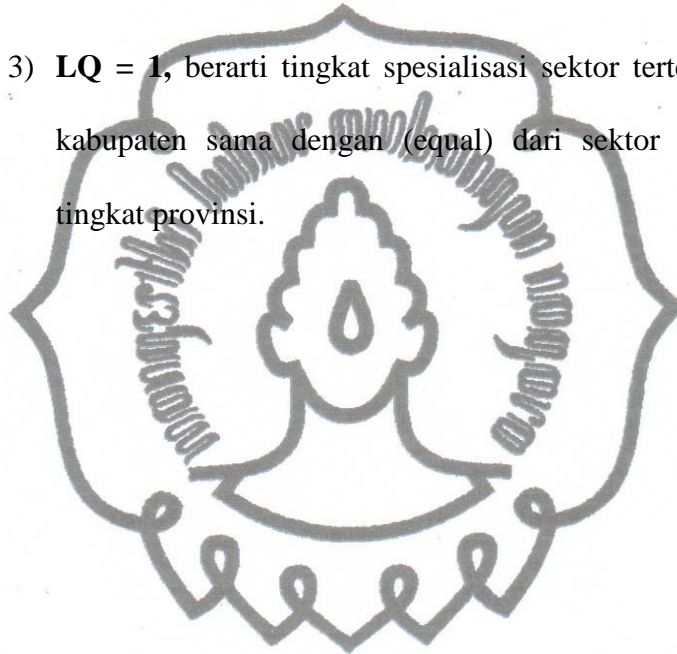
$$LQ = \frac{X_{in}/X_t}{Y_{in}/Y_t}$$

Di mana :

- LQ = Location Quotient sektor i kecamatan
 X_{in} = Total Nilai Tambah Bruto (PDRB) sektor i kabupaten
 X_i = Total Nilai Tambah Bruto (PDRB) sektor i kecamatan
 Y_{in} = Nilai Tambah (PDRB) kabupaten
 Y_i = Nilai Tambah (PDRB) kecamatan

Selanjutnya Bendavid – Val (1991: 74) memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria berikut :

- 1) $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat kabupaten lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat provinsi.
- 2) $LQ < 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat kabupaten lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat provinsi.
- 3) $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat kabupaten sama dengan (equal) dari sektor yang sama pada tingkat provinsi.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Geografis

Kabupaten Sragen, dengan luas wilayah 941,55 km² atau 28,97 persen dari provinsi Jawa tengah, terletak di antara 110⁰ 45' – 141⁰ 10' Bujur Timur dan 7⁰ 15' -7⁰ 30' Lintang Selatan. Kabupaten Sragen sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan, sebelah barat dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur). Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen pada tahun 2008 berjumlah 871.951 jiwa, terdiri dari laki-laki 431.191, perempuan 440.760 jiwa dengan angka ratio jenis kelamin 978 dan kepadatan penduduk mencapai 926 jiwa/km². Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,34% dengan 20 kecamatan terdiri dari 196 desa dan 12 kelurahan.

Berdasarkan hasil analisis spasial (Rencana Tata Ruang Wilayah) serta potensi lokal yang ada, secara fungsional wilayah Kabupaten Sragen dapat dibedakan menjadi penetapan hirakhi/orde kota, yaitu penetapan rangking/peringkat kota berdasarkan fungsi kota dan fasilitas pelayanan perkotaan, terbagi atas 3 orde/tingkatan, yaitu: Orde I (Sragen), Orde II (gemolong, sidoharjo, masaran, gondang, karangmalang, sumberlawang),

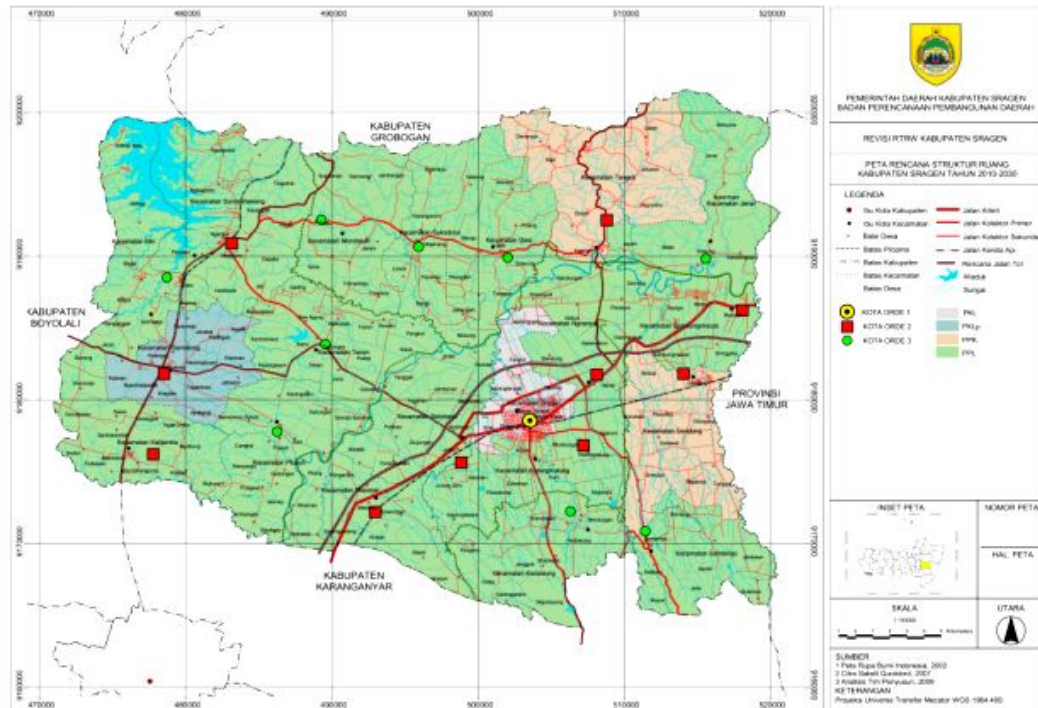
Orde III (gesi, tangen, kalijambe, plupuh, kedawung, sambirejo, sambungmacan, ngrampal, tanon, miri, mondokan, sukodono, dan jenar)

Penentuan Pusat Kegiatan Lokal (PKL), yaitu kota atau wilayah yang memiliki fungsi pelayanan di tingkat lokal/kabupaten (Kecamatan Sragen), sedangkan Kecamatan Gemolong sebagai PKLp (Pusat Kegiatan Lokal yang dipromosikan sebagai PKL), Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) terdiri dari Kecamatan Gondang dan Tangen sedangkan untuk Pusat Pelayanan Lingkungan (PKL) adalah Kecamatan Kalijambe, Miri, Sumberlawang, Tanon, Plupuh, Mondokan, Sukodono, Masaran, Sidoharjo, Ngrampal, Karangmalang, Kedawung, Sambirejo, Gesi, Jenar, Sambungmacan.

Berdasarkan potensi tipologi, Kabupaten Sragen terbagi atas dua wilayah yaitu wilayah Selatan Bengawan Solo yang bertekstur batu hitam (tanah liat) yang relatif subur dan wilayah Utara Bengawan Solo yang bertekstur kapur (padas) yang relatif tandus.

Kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Selatan Bengawan Solo sebanyak 9 Kecamatan terdiri dari Kecamatan Sragen, Karangmalang, Sidoharjo, Masaran, Kedawung, Sambirejo, Ngarampal, Sambungmacan dan Gondang, sedangkan kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Utara Bengawan Solo meliputi 11 Kecamatan terdiri dari Tanon, Gemolong, Kalijambe, Plupuh, Sumberlawang, Miri, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen dan Jenar.

Adapun untuk mengetahui kondisi Kabupaten Sragen dapat diketahui pada peta sebagai berikut :



4.1.2 Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Sragen adalah 875.072 jiwa. Sebaran penduduk umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat kota, baik Kecamatan ataupun Kota. Kawasan permukiman yang cukup padat berada di daerah Kecamatan Sragen, Kecamatan Masaran, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Karangmalang dan Kecamatan Tanon (BPS, 2009: 58)

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Sragen sebesar 5,99% per tahun. Pertumbuhan pendudukan tertinggi berada di Kecamatan Sragen (7,61% per tahun), sedang yang terendah adalah Kecamatan Sumberlawang (4,83% per tahun).

4.1.3 Perekonomian

Secara umum kondisi perekonomian di Kabupaten Sragen sejak tahun 2000 sudah menunjukkan adanya perkembangan yang relatif baik. Begitu juga di Kecamatan-kecamatan secara berangsur-angsur perekonomian meningkat, namun demikian karena kondisi SDA dan SDM yang tidak berimbang masih didapatkan kesenjangan antar Kecamatan yang harus menjadi perhatian bersama.

PDRB kecamatan baik menurut harga berlaku maupun menurut harga konstan di Kabupaten Sragen pada tahun 2009 memperlihatkan nilai agregat yang bervariasi, PDRB Kecamatan tertinggi dicapai oleh kecamatan sragen sebesar Rp. 858.688,77 juta dan terendah adalah Kecamatan Tangen yaitu sebesar Rp. 110.116,64 juta, sedangkan andil besarnya PDRB Kecamatan terhadap total PDRB Kabupaten Sragen didominasi oleh Kecamatan di Selatan aliran Bengawan Solo yakni, tertinggi adalah Kecamatan Sragen sebesar 14,63%, kemudian Kecamatan Sidoharjo sebesar 11,43% dan Kecamatan Masaran sebesar 10,87% sedangkan kecamatan lainnya memberikan andil berkisar antara 1,88% hingga 5,83%.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Klasifikasi struktur perekonomian di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2009

Alat analisis untuk mengetahui struktur pertumbuhan perekonomian digunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu

pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah, dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth dan high income*), daerah maju tetapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan income daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Mudrajat Kuncoro, 2003: 245).

Tabel. 4.1. PDRB per Kapita Kabupaten Sragen

| No | Kecamatan | Tahun | | | | | | Rata-rata |
|----|---------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | |
| 1 | Kalijambe | 2,97 | 4,02 | 4,41 | 6,01 | 5,13 | 6,29 | 4,81 |
| 2 | Plupuh | 2,12 | 3,23 | 3,93 | 5,53 | 5,84 | 6,06 | 4,45 |
| 3 | Masaran | 6,28 | 7,27 | 5,68 | 6,06 | 6,25 | 5,49 | 6,17 |
| 4 | Kedawung | 2,12 | 3,33 | 4,55 | 4,48 | 4,00 | 5,09 | 3,93 |
| 5 | Sambirejo | 3,15 | 4,32 | 2,83 | 3,68 | 5,19 | 4,97 | 4,02 |
| 6 | Gondang | 5,22 | 6,33 | 4,35 | 4,54 | 6,41 | 5,98 | 5,47 |
| 7 | Sambungmacan | 5,15 | 6,17 | 4,85 | 6,16 | 5,18 | 6,07 | 5,60 |
| 8 | Ngrampal | 3,75 | 5,02 | 5,62 | 6,25 | 4,87 | 5,67 | 5,20 |
| 9 | Karangmalang | 5,25 | 6,59 | 6,41 | 5,07 | 5,13 | 5,99 | 5,74 |
| 10 | Sragen | 4,35 | 5,95 | 9,97 | 7,43 | 7,32 | 7,61 | 7,11 |
| 11 | Sidoarjo | 3,76 | 4,83 | 4,47 | 6,79 | 4,65 | 5,03 | 4,92 |
| 12 | Tanon | 4,97 | 5,93 | 3,24 | 4,29 | 5,65 | 5,97 | 5,01 |
| 13 | Gemolong | 2,15 | 3,56 | 4,70 | 6,38 | 6,78 | 6,80 | 5,06 |
| 14 | Miri | 3,22 | 4,54 | 2,49 | 3,62 | 5,54 | 6,34 | 4,29 |
| 15 | Sumberlawang | 5,03 | 6,03 | 3,47 | 5,11 | 6,42 | 4,83 | 5,15 |
| 16 | Mondokan | 2,50 | 2,95 | 3,75 | 3,93 | 4,18 | 6,13 | 3,91 |
| 17 | Sukodono | 3,54 | 5,18 | 4,09 | 4,52 | 5,04 | 6,54 | 4,82 |
| 18 | Gesi | 2,51 | 3,51 | 4,23 | 4,72 | 5,39 | 6,14 | 4,42 |
| 19 | Tangen | 3,31 | 4,41 | 3,77 | 4,29 | 5,48 | 6,70 | 4,66 |
| 20 | Jenar | 2,12 | 3,92 | 4,52 | 5,58 | 5,68 | 6,18 | 5,18 |
| | JUMLAH | 3,76 | 4,85 | 4,57 | 5,22 | 5,51 | 5,99 | 4,99 |

Sumber : BPS 2004-2009 diolah

commit to user

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Sragen selama periode tahun 2004-2009 bahwa jika indeks Williamson lebih besar atau lebih kecil berarti Indeks entropi Theil lebih besar atau kecil juga. Dalam arti jika PDRB per kapita antar kecamatan lebih rendah atau merata belum tentu tingkat ketimpangan pembangunannya lebih kecil maupun sebaliknya.

Selama tahun 2004-2009, rata-rata PDRB Per Kapita Kabupaten Sragen sebesar 5,23. Daerah yang tertinggi diatas rata-rata Kabupaten Sragen adalah Kecamatan Sragen sebesar 7,43 ; Kecamatan Sidoharjo sebesar 6,79 ; Kecamatan Gemolong sebesar 6,38 ; Kecamatan Ngrampal sebesar 6,25 ; Kecamatan Sambungmacan 6,16. Untuk PDRB atas dasar harga konstan non migas tahun 2000 selama 5 (lima) tahun yakni tahun 2004-2009 rata-rata tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Sidoharjo dan Kecamatan Sragen yakni sebesar 6.343.742,97 dan 5.183.727,06 . Sedangkan yang terendah dimiliki oleh Kecamatan Tangen dan Kecamatan Jenar yakni sebesar 1.660.517,63 dan 1.764.613,05

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah di wilayah utara dan selatan bengawan solo adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dari masing-masing kecamatan. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita tersebut dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rata-rata tingkat kecamatan di wilayah utara dan selatan bengawan solo. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, kecamatan

commit to user

diutara dan selatan bengawan solo dapat dibagi menjadi 4 (empat) kriteria yaitu sebagai berikut :

- a) Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Kabupaten Sragen.
- b) Daerah maju tetapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Sragen.
- c) Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Sragen.
- d) Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Sragen.

Perkembangan PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen selama periode 2004-2009, beserta rata-ratanya untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Sragen dapat dilihat di Lampiran 1 dan Lampiran 2. Klasifikasi perekonomian di 20 kecamatan Kabupaten Sragen periode 2004-2009 menurut Tipologi Klassen dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Struktur Perekonomian di 20 kecamatan Kabupaten Sragen.
Menurut Tipologi Klassen 2004–2009

| PDRB per kapita | $y_i > y$ | $y_i < y$ |
|----------------------|--|---|
| Laju Pertumbuhan (r) | | |
| (1) | (2) | (3) |
| $r_i > r$ | Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (A) 1. Kecamatan Masaran 2. Kecamatan Sragen | Daerah berkembang cepat (B) 1. Kecamatan Gondang 2. Kecamatan Sambungmacan 3. Kecamatan Ngrampal 4. Kecamatan Karangmalang 5. Kecamatan Gemolong |
| $r_i < r$ | Daerah maju tetapi tertekan (C) 1. Kecamatan Kalijambe 2. Kecamatan Plupuh 3. Kecamatan Sidoharjo | Daerah relatif tertinggal (D) 1. Kecamatan Kedawung 2. Kecamatan Sambirejo 3. Kecamatan Tanon 4. Kecamatan Miri 5. Kecamatan Sumberlawang 6. Kecamatan Mondokan 7. Kecamatan Sukodono 8. Kecamatan Gesi 9. Kecamatan Tangen 10. Kecamatan Jenar |

Sumber : BPS 2004 – 2009 diolah

Berdasarkan analisis dengan Tipologi Klassen, Kecamatan yang termasuk kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh ini, pada umumnya adalah daerah yang maju dilihat dari segi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus membaik. Kondisi ini dapat dilihat dari sumbangan sektor industri baik barang maupun jasa, dan perdagangan yang

cenderung meningkat terhadap PDRB Kecamatan. Suatu wilayah atau daerah akan mencapai pertumbuhan yang cepat apabila sektor sekunder dan tersier memberikan sumbangan yang relatif besar terhadap PDRB daerah.

Kecamatan yang termasuk daerah berkembang cepat ini adalah daerah yang mempunyai potensi besar tetapi belum optimal pengelolaannya. Sektor pertanian di daerah berkembang cepat mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan ke sektor industri. Daerah yang termasuk kategori ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di kecamatan tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan kecamatan lain namun laju pertumbuhan ekonomi di atas laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten. Pemerintah daerah pada tahun-tahun berikutnya perlu mengembangkan sektor industri agar pendapatan perkapita dapat meningkat relatif baik.

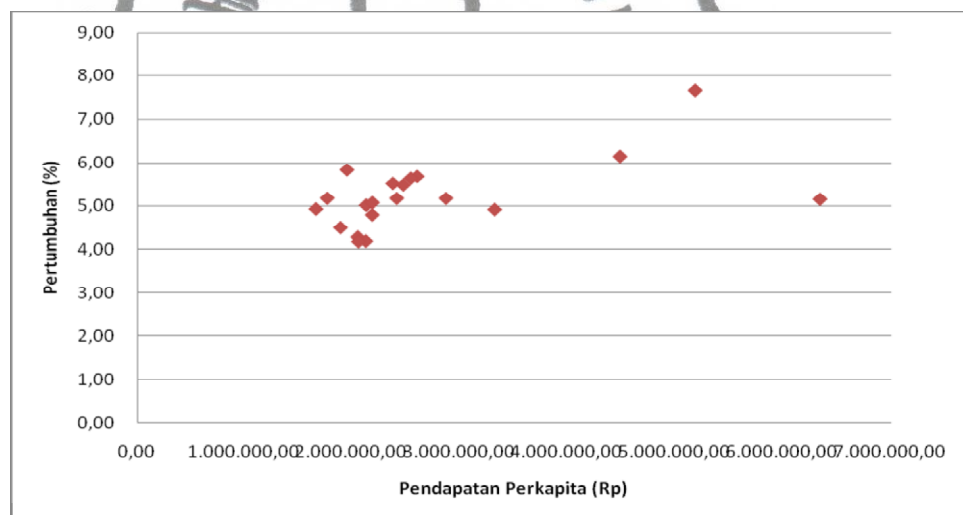
Kecamatan yang termasuk daerah maju tetapi tertekan, pada umumnya mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang drastis pada suatu periode. Kecamatan Sragen mengalami pertumbuhan sebesar 9,97% pada tahun 2006, namun pada periode tahun 2007 turun menjadi 7,43%. Begitu juga Kecamatan Ngrampal pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan ekonomi 6,25% menjadi 4,87% pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kalijambe pada tahun 2007 adalah 6,01% turun menjadi 5,13% pada tahun 2008.

Kecamatan di Sragen yang termasuk kategori daerah relatif tertinggal adalah daerah yang secara ekonomi sangat tertinggal, baik dari

commit to user

segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita. Kecamatan-kecamatan dalam kategori ini adalah kecamatan yang paling buruk keadannya dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Sragen. Daerah yang termasuk kategori ini, pada umumnya sektor pertanian yang menjadi sumber utama PDRB daerah.

Klasifikasi kecamatan di Sragen berdasarkan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 4.3. Struktur Perekonomian Kabupaten Sragen Menurut Tipologi Klassen 2004-2009

Sumber : Tabel 4.3 diolah

4.2.2 Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009

Ketimpangan pembangunan memang merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan komponen masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa selama tahap awal pembangunan disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan

terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih baik, jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

Perhitungan Indeks Entrophy Theil di Kabupaten Sragen dengan menggunakan persamaan 3.2.1 – 3.2.4 pada periode pengamatan 2004 – 2009, yang meliputi 20 kecamatan terbagi dalam 2 wilayah (wilayah Utara Bengawan Solo dan Selatan Bengawan Solo) didapatkan angka indeks ketimpangan pendapatan pada tabel 4.4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Indeks Entrophy Theil di Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2009

| Tahun | Ketimpangan | | Total |
|-------|---------------|---------------|---------|
| | Antar Wilayah | Dalam Wilayah | |
| 2004 | 3,3241 | 1,5660 | 4,89012 |
| 2005 | 3,85118 | 2,37956 | 6,23073 |
| 2006 | 4,25467 | 2,65613 | 6,91081 |
| 2007 | 4,75083 | 2,98923 | 7,74006 |
| 2008 | 5,30021 | 3,35818 | 8,65839 |
| 2009 | 5,94603 | 3,79414 | 9,74017 |

Sumber : BPS Kabupaten Sragen tahun 2004 – 2009 diolah

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan dalam wilayah (*within-region inequality*) dari tahun 2004-2009 mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,5660 pada tahun 2004 menjadi 3,79414 pada tahun 2009. Sedangkan untuk tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah (*between-region inequality*) dari tahun 2004-2009 mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,3241 pada tahun 2004 menjadi 5,94603 pada tahun 2009.

commit to user

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah dan dalam wilayah pada tahun 2004-2009 yaitu 4,89012 total ketimpangan Kabupaten Sragen pada tahun 2004 dan 9,74017 total ketimpangan Kabupaten Sragen tahun 2009. Total ketimpangan pendapatan Kabupaten Sragen sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah.

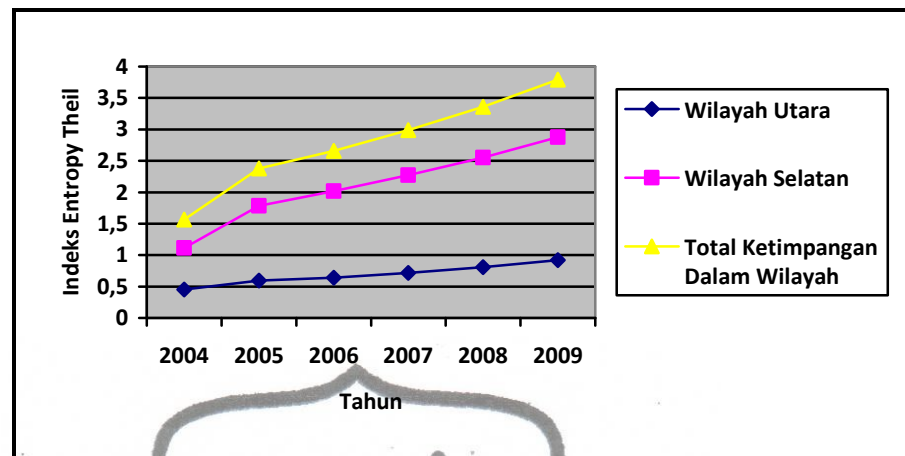
4.2.2.1 Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional Dalam (*within-region inequality*) Kabupaten Sragen.

Perhitungan Indeks Entropy Theil di Kabupaten Sragen dengan menggunakan persamaan 3.4.4 pada periode pengamatan 2004-2009, yang meliputi 2 (dua) wilayah sampai dengan tahun 2009 didapatkan hasil perhitungan angka indeks ketimpangan sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Penghitungan Indeks Entropy Theil dalam di 20 Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009

| Tahun | Ketimpangan dalam Wilayah | | Total Ketimpangan dalam Wilayah (<i>within-region inequality</i>) |
|-------|---------------------------|-----------------|---|
| | Wilayah Utara | Wilayah Selatan | |
| 2004 | 0,4548 | 1,1111 | 1,5660 |
| 2005 | 0,5935 | 1,7859 | 2,3795 |
| 2006 | 0,6404 | 2,0156 | 2,6561 |
| 2007 | 0,7153 | 2,2738 | 2,9892 |
| 2008 | 0,8069 | 2,5512 | 3,3581 |
| 2009 | 0,9184 | 2,8756 | 3,7941 |

Sumber : BPS, 2004-2009 diolah



Gambar 4.5. Grafik Kefimpangan dalam di 20 kecamatan dan Total Ketimpangan dalam Wilayah (within-region inequality)

Sumber : Tabel 4.5

Tabel 4.4 dan Gambar 4.5 diatas menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,5660 pada tahun 2004 menjadi 3,7941 pada tahun 2009. Ketimpangan tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten, khususnya Wilayah Utara mencapai 0,4548 pada tahun 2004 dan meningkat menjadi 0,9184 pada tahun 2009. Keseluruhan kontribusi terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten yang mencapai 1,5660 pada tahun 2004 dan meningkat menjadi 3,7941 pada tahun 2009. Sedangkan untuk wilayah Selatan menunjukkan tingkatan ketimpangan pendapatan dalam Kecamatan yang relatif stabil di setiap tahunnya.

Ekonomi daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi tinggi akan cenderung tumbuh pesat. Sedangkan daerah dengan tingkat

commit to user

konsentrasi ekonomi rendah cenderung akan mempunyai tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (Tambunan, 2003: 58).

Kecamatan Sragen dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, kualitas SDM yang tinggi Kecamatan Sragen sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Sragen sudah barang tentu menjadi Kecamatan yang maju dan dinamis dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat menjadi lokomotif yang menarik kemajuan perekonomian Kabupaten Sragen secara umum. PDRB ADHB tahun 2008 memberikan andil terhadap total PDRB Kabupaten sebesar 14,46% atau senilai Rp.648,476.36 juta, meningkat sebesar 15,55% yang sebelumnya di tahun 2007 sebesar Rp. 647.737,10. Indeks distribusi tertinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 33,31%, disusul sektor industry pengolahan sebesar 17,94% dan selanjutnya sektor perdagangan sebesar 16,18%. Sedangkan PDRB perkapita adalah mencapai Rp. 11,430,261.18 tumbuh sebesar 14,92% jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2007. Karena Kecamatan Sragen sebagai wilayah perkotaan sektor andalan bukan lagi sektor pertanian akan tetapi bergeser kesektor jasa-jasa, perdagangan dan sektor industry.

Kecamatan Masaran yang memiliki keunggulan tersendiri terutama akses yang mudah kewilayahan Kota Surakarta dan luas lahan pertanian yang sebagian besar berpengairan teknis sudah barang tentu memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap perkembangan

commit to user

perekonomian Kabupaten Sragen. Kemudahan akses ke kota Surakarta tentu saja mudah menarik investor untuk menanamkan modalnya, begitu juga luas lahan pertanian yang berpengairan teknis memberikan keunggulan produktivitas di sektor pertanian.

PDRB ADHB Kecamatan Masaran secara agregat tahun 2009 adalah sebesar Rp. 632.091,22 juta memperlihatkan adanya kenaikan sebesar 14,79% apabila dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai sebesar Rp. 495.053,21 juta, dan memberikan share terhadap PDRB Kabupaten Sragen sebesar 10,99%. Kenaikan sebesar 12,29% tersebut didukung oleh kenaikan di semua sektor, dengan pertumbuhan sektoral tertinggi adalah sektor jasa-jasa yang mencapai sebesar 17,19% dan terendah adalah sektor industry pengolahan sebesar 10,75%. Sumbangan terbesar terhadap total PDRB adalah sektor industry sebesar 34,26%, sektor pertanian sebesar 27,80% dan sektor perdagangan sebesar 20,49%, sedangkan terkecil adalah sumbangan dari sektor pertambangan-penggalan yang mencapai sebesar 0,04%. Jika dibandingkan dengan tahun 2008 terlihat bahwa struktur perekonomian di Kecamatan Masaran relative tidak mengalami pergeseran yang signifikan hanya terdapat sedikit perubahan struktur/distribusi PDRB ADHB, sektor yang mengalami penurunan adalah sektor industry dan sektor listrik, air bersih dan gas sedangkan sektor lainnya stabil atau mengalami kenaikan yang relative kecil.

Kondisi ini jauh berbeda dengan yang dialami Wilayah Utara Bengawan Solo. Selama periode pengamatan, Wilayah Utara Bengawan Solo mempunyai tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten sebesar 1,1111 pada tahun 2004 yang merupakan tingkatan terendah di kabupaten Sragen. Wilayah Utara Bengawan Solo tidak memiliki daerah yang secara ekonomi lebih dominan, serta perkembangannya yang relatif stabil, seperti halnya Wilayah Selatan Bengawan Solo yang diantaranya terdapat di Kecamatan Sragen dan Kecamatan Masaran.

Peningkatan ketimpangan terjadi pada tahun 2009 di Wilayah utara. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB yang sangat tinggi disebagian besar Kecamatan. Penurunan pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah utara mempengaruhi peningkatan ketimpangan.

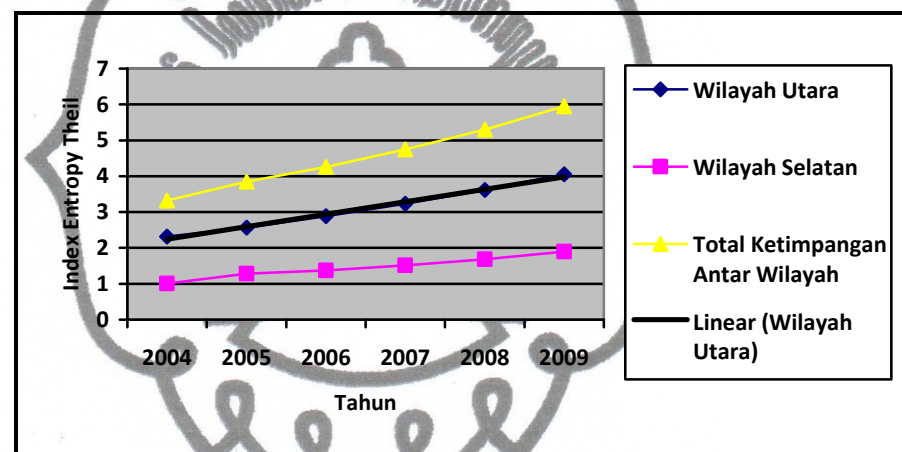
4.2.2.2 Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional Antar Daerah (*between-region inequality*)

Perhitungan Indeks Entropy Theil di Kabupaten Sragen dengan menggunakan persamaan 3.2.2 pada periode pengamatan 2004-2009, yang meliputi 2 Wilayah, didapatkan angka indeks ketimpangan pendapatan pada tabel 4.7, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Indeks Entropy Theil antar Wilayah di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009

| Tahun | Ketimpangan dalam Wilayah | | Total Ketimpangan antar Wilayah (<i>between-region inequality</i>) |
|-------|---------------------------|-----------------|--|
| | Wilayah Utara | Wilayah Selatan | |
| 2004 | 2,3162 | 1,0079 | 3,3241 |
| 2005 | 2,5690 | 1,2822 | 3,8511 |
| 2006 | 2,8830 | 1,3717 | 4,2546 |
| 2007 | 3,2366 | 1,5142 | 4,7508 |
| 2008 | 3,6128 | 1,6874 | 5,3002 |
| 2009 | 4,0505 | 1,8955 | 5,9460 |

Sumber : BPS Kabupaten Sragen tahun 2004-2009 diolah



Gambar 4.8. Grafik Ketimpangan antar Wilayah per Wilayah dan Total Ketimpangan antar Wilayah (*between-region inequality*)

Sumber : Tabel 4.5

Tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah (*between region*) mengalami fluktuasi selama periode 2004-2009, akan tetapi kontribusinya terhadap tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah sedikit menunjukkan perbedaan atau mengalami peningkatan.

Tabel 4.5 dan Gambar 4.8 diatas menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 3,3241 pada tahun 2004 menjadi 5,9460 pada tahun 2009. Ketimpangan tersebut terutama dipengaruhi oleh

commit to user

peningkatan tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten, khususnya Wilayah Utara mencapai 2,3162 pada tahun 2004 dan meningkat menjadi 4,0505 pada tahun 2009. Keseluruhan kontribusi terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten yang mencapai 3,3241 pada tahun 2004 dan meningkat menjadi 5,9460 pada tahun 2009. Sedangkan untuk wilayah Selatan menunjukkan tingkatan ketimpangan pendapatan dalam Kecamatan yang relatif stabil di setiap tahunnya.

4.2.2.3 Analisis Total Ketimpangan Pendapatan Regional di Kabupaten

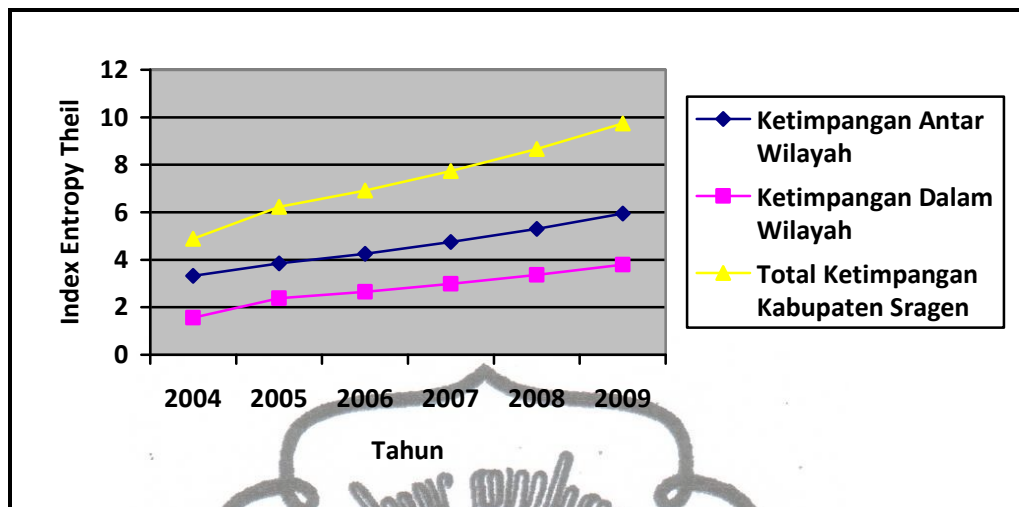
Pengukuran total ketimpangan dengan menggunakan persamaan 3.2.1 -3.2.4, dapat diukur ketimpangan antar Kecamatan dalam Wilayah di Kabupaten Sragen. Hasil perhitungan didapatkan angka indeks ketimpangan regional di Kabupaten Sragen pada Tabel 4.28 dan Gambar 4.9 berikut ini :

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Indeks Entrophy Theil d Kabupaten Sragen Tahun 2004 – 2009

| Tahun | Ketimpangan | | Total |
|-------|---------------|---------------|---------|
| | Antar Wilayah | Dalam Wilayah | |
| 2004 | 3,3241 | 1,5660 | 4,89012 |
| 2005 | 3,85118 | 2,37956 | 6,23073 |
| 2006 | 4,25467 | 2,65613 | 6,91081 |
| 2007 | 4,75083 | 2,98923 | 7,74006 |
| 2008 | 5,30021 | 3,35818 | 8,65839 |
| 2009 | 5,94603 | 3,79414 | 9,74017 |

Sumber : BPS Kabupaten Sragen tahun 2004 – 2009 diolah

commit to user



Gambar 4.29. Grafik Total Ketimpangan Pendapatan Regional di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009

Sumber : Tabel 4.4

Tabel 4.6 dan Gambar 4.9 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketimpangan dalam wilayah Kecamatan mendominasi total ketimpangan pendapatan di Kabupaten Sragen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum ketimpangan dalam wilayah utara dan selatan di dalam Kabupaten jauh lebih ringan dibandingkan ketimpangan antar wilayah utara dan selatan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa selama periode pengamatan tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah antara 3,3241 sampai 5,9460 sedangkan tingkat ketimpangan pendapatan dalam wilayah utara dan selatan berkisar antara 1,5660 sampai dengan 3,7941. Total ketimpangan pendapatan Kabupaten Sragen sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan pendapatan dalam wilayah. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Takahiro Akita dan Armida S. Alisjahbana (2002) juga menunjukkan bahwa kesenjangan dalam Kabupaten memainkan peran yang semakin penting di dalam

penentuan total kesenjangan pendapatan di Indonesia, atau mencapai kira-kira setengah dari seluruh kesenjangan pendapatan regional pada tahun 1997.

Keberadaan pendapatan Kecamatan merupakan komponen pembentuk pendapatan Kabupaten, atau dengan kata lain, besar kecilnya pendapatan Kabupaten sangat dipengaruhi oleh kontribusi pendapatan kecamatan pada Kabupaten tersebut. Keberadaan kecamatan yang memiliki PDRB per kapita sangat tinggi sebagai akibat adanya tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi yang membuat daerah itu memiliki kekhususan karakteristik ekonomi, serta menjadikan daerah tersebut sebagai daerah kantong, mempunyai peran yang sangat vital dalam memperbaiki ketimpangan pendapatan dalam kecamatan.

4.2.3 Sektor unggulan yang harus dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen

Berdasarkan penghitungan Shiftshare dan Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis/sektor unggulan, sektor unggulan yang komparatif di 20 kecamatan Kabupaten Sragen pada tahun 2004-2009 adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Kalijambe sektor unggulan di industry pengolahan, bangunan dan keuangan, persewaan dan Perusahaan.
2. Kecamatan Plupuh sektor unggulan di industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih serta perdagangan, hotel dan restoran.

3. Kecamatan Tanon sektor unggulan di Bangunan dan Pengangkutan dan komunikasi.
4. Kecamatan Gemolong sektor unggulan di Listrik, gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Keuangan, persewaan dan perusahaan, jasa-jasa.
5. Kecamatan Miri sektor unggulan di Industri pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pertambangan dan penggalian serta pertanian.
6. Kecamatan Sumberlawang sektor unggulan di Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran, Pertanian.
7. Kecamatan Mondokan sektor unggulan di Industri pengolaha, Bangunan, Perdagangan, hotel dan Restoran, pertambangan dan penggalian.
8. Kecamatan Sukodono sektor unggulan di Industri pengolahan, Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran dan Pertanian.
9. Kecamatan Gesi sektor unggulan di industry pengolahan, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan perusahaan, jasa-jasa, Bangunan, Perdagangan, hotel dan Restoran, Pertanian.
10. Kecamatan Tangen sektor unggulan di Bangunan, industry Pengolahan, jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran, Pertanian.
11. Kecamatan Jenar sektor unggulan di Bangunan, industry pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, pertanian.

commit to user

12. Kecamatan Masaran sektor unggulannya di industry pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, Pengangkutan dan komunikasi, jasa-jasa.
13. Kecamatan Kedawung sektor unggulannya di industry pengolahan, keuangan, persewaan dan perusahaan, perdagangan, hotel dan restoran, pertambangan dan penggalian.
14. Kecamatan Sambirejo sektor unggulannya di industry pengolahan, listrik, air bersih dan gas, jasa-jasa, pertambangan dan penggalian, pertanian, keuangan, persewaan dan perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran.
15. Kecamatan Gondang sektor unggulannya di jasa-jasa, Pertambangan dan penggalian, pertanian, keuangan, persewaan dan perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran.
16. Kecamatan Sambungmacan sektor unggulannya di industry pengolahan, jasa-jasa, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran.
17. Kecamatan Ngrampal sektor unggulannya di industry pengolahan, bangunan, pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, pertanian.
18. Kecamatan Karangmalang sektor unggulannya di Pertambangan dan penggalian, pertanian dan jasa-jasa.
19. Kecamatan Sragen sektor unggulannya di Listrik, gas dan air bersih, bangunan, keuangan, persewaan dan perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran dan industry pengolahan.

commit to user

20. Kecamatan Sidoharjo sektor unggulannya di industry pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi. Lebih jelas dan lengkapnya sektor unggulan yang harus dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009 terdapat pada Lampiran 11.

Sektor unggulan/dominan yang tumbuh dan berkembang di 20 kecamatan kabupaten sragen selain didukung oleh pertumbuhan PDRB kabupaten sragen juga didukung dengan banyaknya jumlah penduduk, perusahaan dan tenaga kerja yang terserap dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.7 Jumlah Industri di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2009

| Tahun | Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan | Aneka Industri | Industri Logam Mesin | Industri Kimia |
|-------|--|----------------|----------------------|----------------|
| 2004 | 9239 | 5712 | 406 | 1917 |
| 2005 | 7935 | 5948 | 426 | 1948 |
| 2006 | 8072 | 5989 | 461 | 1988 |
| 2007 | 8217 | 6047 | 470 | 1996 |
| 2008 | 8219 | 6050 | 470 | 2006 |
| 2009 | 8219 | 6023 | 470 | 2006 |

Sumber : Dinas Indakop dan UKM dan BPS Kab. Sragen

Dari sektor kegiatan ekonomi di Kabupaten Sragen terdapat empat sektor yang cukup dominan yaitu sektor Pertanian, Industri, Perdagangan dan sektor Jasa-jasa masih membrikan kontribusi yang dominan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sragen. Andil terbesar pada PDRB dalam periode waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2004- 2009 adalah dari

commit to user

sektor Pertanian. Sedangkan sumbangan terbesar kedua berasal dari sektor Industri.

Berdasarkan tabel 4.7 Krisis global yang terjadi di awal pertengahan tahun 2008 meskipun secara nasional sedikit berdampak terhadap perkembangan perekonomian, namun dalam perkembangannya ditingkat regional khususnya Kabupaten Sragen dampak krisis tersebut dapat diantisipasi yang terbukti dari pertumbuhan sektor industry yang masih memberikan angka positif. Keberadaan industry di Kabupaten Sragen selama ini tidak merata, industry besar/sedang khususnya tekstil berada di Kecamatan Sidoharjo, Masaran 2 (dua) unit dan di Sambungmacan dan Gondang terdapat 2 (dua) unit. Di Sragen terdapat satu unit pabrik gula dan satu unit pabrik rokok. Sedangkan untuk industry kecil/rumah tangga lebih banyak terdapat di Kecamatan kalijambe, Plupuh, Masaran, Karangmalang, Tanon, Gemolong, Sukodono dan Gesi.

Pertumbuhan sektor industri dan keberadaan perusahaan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen pada tahun 2004-2009 dapat dilihat pada lampiran 12 Jumlah Perusahaan Industri/Unit Usaha dan Tenaga Kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan terhadap ketimpangan pendapatan regional di Kabupaten Sragen selama periode 2004 – 2009 adalah sebagai berikut :

5.1.1 Struktur Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi, yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth dan high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Kecamatan di Kabupaten Sragen yang termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah : Kecamatan Masaran dan Kecamatan Sragen. Kecamatan yang termasuk kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh ini, adalah daerah yang maju dilihat dari segi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus membaik. Daerah-daerah yang termasuk kategori ini pada umumnya sumbangan sektor industri baik barang maupun jasa, perdagangan yang cenderung meningkat terhadap PDRB setiap Kecamatan.

Kecamatan di Kabupaten Sragen yang termasuk daerah berkembang cepat adalah: Kecamatan Gondang, Kecamatan

commit to user

Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang dan Kecamatan Gemolong. Kecamatan yang termasuk kategori ini adalah daerah yang mempunyai potensi besar tetapi belum optimal pengelolaannya. Daerah yang termasuk kategori ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di Kecamatan tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain namun laju pertumbuhan ekonomi diatas laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten.

Daerah yang termasuk kategori daerah maju tapi tertekan adalah Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Sidoharjo. Kecamatan yang termasuk kategori ini, pada umumnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang drastis pada suatu periode.

Kecamatan di Kabupaten Sragen yang termasuk kategori daerah relatif tertinggal adalah : Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Tanon, Kecamatan Miri, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen dan Kecamatan Jenar. Kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam kategori ini adalah daerah yang secara ekonomi sangat tertinggal, baik dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita. Dengan kata lain, kecamatan-kecamatan dalam kategori ini adalah kecamatan yang paling buruk keadaanya dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Sragen. Daerah yang termasuk kategori ini, pada umumnya sektor pertanian yang menjadi sumber utama PDRB daerah.

5.1.2 Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan

Berdasarkan analisis Indeks Entropy Theil selama kurun waktu tahun 2004 – 2009, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

5.1.2.1 Ketimpangan Pendapatan Regional dalam (*within-region inequality*) Kabupaten Sragen

Ketimpangan pendapatan dalam kabupaten tertinggi berada di Wilayah Selatan. Hal ini disebabkan karena di Wilayah Selatan terdapat beberapa kecamatan yang memiliki PDRB per kapita sangat tinggi sebagai akibat adanya tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi yang membuat daerah itu memiliki ke khususan karakteristik ekonomi, serta menjadikan daerah tersebut sebagai daerah kantong, seperti Kecamatan Sragen dan Kecamatan Masaran. Kondisi ini, akan semakin memperbesar ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten.

Ketimpangan pendapatan dalam Kabupaten terendah berada pada Wilayah Utara Bengawan Solo. Tidak seperti Wilayah Selatan Bengawan Solo yang di antaranya terdapat Kecamatan Sragen dan Kecamatan Masaran, wilayah Utara Bengawan Solo tidak memiliki kecamatan/daerah yang secara ekonomi lebih dominan, serta perkembangannya yang relatif seragam. Di Wilayah Utara, terdapat dua daerah yang PDRB per kapitanya lebih tinggi dibandingkan dengan PDRB daerah lain di Wilayah Utara Bengawan Solo, yaitu Kecamatan Tangen dan Kecamatan Jenar. Daerah-daerah tersebut, jika dilihat dari sudut pandang transformasi strukturalnya selalu menunjukkan

commit to user

mekanisme dari agrikultur ke manufaktur, lalu di sektor jasa. Dimana jasa adalah sebagai sektor penting (*leading sector*), terutama di bidang perdagangan, Pariwisata, hotel dan bisnis rumah makan yang dominan.

5.1.2.2 Ketimpangan Pendapatan Regional Antar Daerah (*between-region inequality*) Kabupaten Sragen

Ketimpangan pendapatan antar daerah tertinggi adalah di Wilayah Utara. Tingkat ketimpangan antar Wilayah di Kabupaten Sragen yang menunjukkan tingkat ketimpangan relatif stabil adalah Wilayah Selatan Bengawan Solo adalah Wilayah Selatan. Wilayah yang mempunyai tingkat ketimpangan pendapatan terendah adalah wilayah Selatan. Dari data PDRB kecamatan menurut lapangan usaha di Kabupaten Sragen selama periode 2004-2009, menunjukkan bahwa keberadaan Wilayah Utara yang tingkat ketimpangan ekonomi tertinggi, sangat didukung oleh sektor industry pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran di dua daerah yaitu Kecamatan Karangmalang dan Kecamatan Kedawung.

5.1.2.3 Total Ketimpangan Pendapatan Regional di Kabupaten Sragen

Ketimpangan dalam wilayah Kecamatan Utara dan Selatan Bengawan Solo mendominasi total ketimpangan pendapatan di Kabupaten Sragen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum ketimpangan antar wilayah Utara dan Selatan Bengawan Solo di Kabupaten Sragen jauh lebih ringan dibandingkan ketimpangan dalam

commit to user

wilayah utara dan selatan Bengawan Solo. Hal ini menunjukkan bahwa total ketimpangan pendapatan Kabupaten Sragen sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan pendapatan dalam wilayah. Keberadaan pendapatan kecamatan merupakan komponen pembentuk pendapatan Kabupaten atau dengan kata lain, besar kecilnya pendapatan Kabupaten sangat dipengaruhi oleh kontribusi pendapatan kecamatan pada Kabupaten tersebut. Keberadaan Kecamatan yang memiliki kekhususan karakteristik ekonomi, serta menjadikan daerah tersebut sebagai daerah kantong, mempunyai peran yang sangat vital dalam memperburuk ketimpangan pendapatan dalam Kecamatan.

5.1.3 Sektor Unggulan

Sektor unggulan yang harus dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Wilayah Utara Bengawan Solo dan Wilayah Selatan Bengawan Solo yaitu :

Wilayah Utara Bengawan Solo :

- a. Kecamatan Kalijambe sektor unggulan di industry pengolahan, bangunan dan keuangan, persewaan dan Perusahaan.
- b. Kecamatan Plupuh sektor unggulan di industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih serta perdagangan, hotel dan restoran.
- c. Kecamatan Tanon sektor unggulan di Bangunan dan Pengangkutan dan komunikasi.

- d. Kecamatan Gemolong sektor unggulan di Listrik, gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Keuangan, persewaan dan perusahaan, jasa-jasa.
- e. Kecamatan Miri sektor unggulan di Industri pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pertambangan dan penggalian serta pertanian.
- f. Kecamatan Sumberlawang sektor unggulan di Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran, Pertanian.
- g. Kecamatan Mondokan sektor unggulan di Industri pengolaha, Bangunan, Perdagangan, hotel dan Restoran, pertambangan dan penggalian.
- h. Kecamatan Sukodono sektor unggulan di Industri pengolahan, Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran dan Pertanian.
- i. Kecamatan Gesi sektor unggulan di industry pengolahan, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan perusahaan, jasa-jasa, Bangunan, Perdagangan, hotel dan Restoran, Pertanian.
- j. Kecamatan Tangen sektor unggulan di Bangunan, industry Pengolahan, jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran, Pertanian.
- k. Kecamatan Jenar sektor unggulan di Bangunan, industry pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, pertanian.

Wilayah Selatan Bengawan Solo :

- a. Kecamatan Masaran sektor unggulannya di industry pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, Pengangkutan dan komunikasi, jasa-jasa.
- b. Kecamatan Kedawung sektor unggulannya di industry pengolahan, keuangan, persewaan dan perusahaan, perdagangan, hotel dan restoran, pertambangan dan penggalian.
- c. Kecamatan Sambirejo sektor unggulannya di industry pengolahan, listrik, air bersih dan gas, jasa-jasa, pertambangan dan penggalian, pertanian, keuangan, persewaan dan perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran.
- d. Kecamatan Gondang sektor unggulannya di jasa-jasa, Pertambangan dan penggalian, pertanian, keuangan, persewaan dan perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran.
- e. Kecamatan Sambungmacan sektor unggulannya di industry pengolahan, jasa-jasa, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran.
- f. Kecamatan Ngrampal sektor unggulannya di industry pengolahan, bangunan, pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, pertanian.
- g. Kecamatan Karangmalang sektor unggulannya di Pertambangan dan penggalian, pertanian dan jasa-jasa.

- h. Kecamatan Sragen sektor unggulannya di Listrik, gas dan air bersih, bangunan, keuangan, persewaan dan perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran dan industry pengolahan.
- i. Kecamatan Sidoharjo sektor unggulannya di industry pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi.

5.2 Saran

Pengambil kebijakan dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah baik tingkat Kabupaten maupun Kecamatan perlu melakukan berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang sesuai dengan prioritas, kondisi dan potensi yang ada di masing-masing daerah yang bersangkutan adalah langkah wajib yang harus dijalankan oleh pemerintah. Perbedaan kondisi daerah akan membawa implikasi terhadap corak pembangunan yang akan diterapkan berbeda pula. Saran yang dapat digunakan untuk mencapai kebijakan tersebut adalah :

1. Perencanaan pembangunan agar terkonsentrasi/diprioritaskan bagi Kecamatan relatif tertinggal.
2. Peningkatan sarana prasarana yang memadai di 11 Kecamatan wilayah utara bengawan solo agar transportasi berat dapat masuk, sehingga investor dapat menanamkan modalnya di daerah tersebut.
3. Agar meningkatkan industri lokal, menumbuhkembangkan koperasi, UMKM.

4. Agar meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan diklat-diklat yang dilaksanakan secara periodik /bertahap sesuai dengan keadaan atau waktu yang tersedia di masyarakat seperti pendidikan formal atau non formal.
5. Pengembangan lahan-lahan hortikultura seperti sayur-sayuran
6. Meningkatkan daerah serapan air (pengembangan hutan rakyat).

